



KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL "OLENKA"
SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	18 02 97
Asal dari	Fak. Sastra
Fanyaknya	2 v. /
Harga	Gratis
No. Inventaris	97 26 02 025
No. Rinc	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

HILAL

Nomor Pokok : 88 07 303

UJUNG PANDANG

1996


UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 2960/J04.10.1/PP27/1996 tanggal 14 November 1996 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 28 November 1996

Konsultan I.


Dra. Narnu Nur

Konsultan II.


Dra. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi



Dra. Muhammad Darwis M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini, Sabtu tanggal 30 November 1996, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL "OLENKA" KARYA BUDI DARMA SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI.**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Kesusastran Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 30 November 1996

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|----------------------------|--------------|
| 1. Drs. Arifin Usman, M.S. | K e t u a |
| 2. Drs. Hasan Ali | Sekretaris |
| 3. Drs. Abd. Kadir B. | Penguji I |
| 4. Drs. Fahmi Syarif | Penguji II |
| 5. Dra. Nannu Nur | Konsultan I |
| 6. Drs. Anwar Ibrahim | Konsultan II |

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin. Penulis patut bersyukur sedalam-dalamnya atas rampungnya penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa hasil pembahasan dari obyek kajian belum memadai, tapi setidaknya bisa menjadi pemicu kepada peminat dan pengkaji sastra pada penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis mengakui kekurangan pengetahuan tentang psikologi, sehingga tidak secara maksimal dapat menjawab seluruh permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, selayaknya dipahami akan kehadiran penulisan sederhana ini, sebagaimana yang dapat kita lihat seperti ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak sedikit menemui hambatan, baik itu hambatan dari luar maupun hambatan dari dalam diri penulis. Hambatan-hambatan tersebut kadang-kadang membuyarkan konsentrasi penulis dalam usaha memahami obyek penelitian. Namun berkat ketekunan penulis dan pengorbanan dari berbagai pihak, sehingga kendala-kendala tersebut teratasi dengan baik.

Sepatutnyalah jika pada kesempatan ini penulis tidak dapat menahan kebahagiaan yang paling dalam dan dengan sangat rendah hati penulis menghaturkan penghargaan serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini antara lain :

1. Kedua pembimbing, Ibu Dra. Nannu Nur dan Bapak Drs. Anwar Ibrahim yang telah meluangkan kesempatan dalam membantu memperlancar proses penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Prof.Dr. Najamuddin. Msc., ketua jurusan dan sekretaris jurusan Sastra Indonesia, Drs. Muh. Darwis, M.S. dan Drs. Hasan Ali yang telah banyak memberikan motifasi dan membantu proses belajar penulis selama ini.
3. Semua Dosen yang telah mengajarkan penulis tentang tentang kebijakan dan menambahkan ilmu pengetahuan penulis.
4. Kedua orang tua saya, ayahanda H. Muh. Yusuf Achmad almarhum, dimana pada masa hidupnya ia membimbing dan mendoakan agar kelak menjadi orang yang berguna. Ibunda H. Aisyah Ali yang selalu mendoakan keberhasilan anaknya. Demikian pula kepada kakak-kakak penulis yang selalu memberi motifasi moral maupun materil. Terakhir kepada adik bungsu saya Takdir Yusuf yang selalu meledekkan inspirasi saya.
5. Kemanakan-kemanakan penulis yang selalu membantu dalam memperlancar proses penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman penulis yang sering memberi motivasi belajar dan berkarya, terutama kepada rekan penulis yang tercinta Khair Khalis Syurkati.
7. Teman dekat penulis Ninda Dewi Setyorini yang selalu mendorong dan memberi semangat untuk menyelesaikan studi.

Akhirnya, besar harapan penulis untuk mendapatkan saran-saran serta permohonan maaf yang sedalam-dalamnya atas segala kesalahan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT. memberikan petunjuknya pada setiap aktifitas kita. Amin, Amin, Amin.

Ujungpandang, November 1996

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pembahasan Teori	9
2.1.1 Teori Psikoanalisa Freud	10
2.1.1.1 Kesadaran dan Ketidaksada-ran	11
2.1.1.2 Struktur Kepribadian	14
2.1.2 Cara Menggambarkan Watak tokoh	18
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	21
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Teknik Pengumpulan Data	24

3.2.1 Data Primer	24
3.2.2 Data Skunder	25
3.3 Teknik Analisa Data	26
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.2 Pembahasan	28
4.2.1 Karakter Tokoh	28
4.2.1.1 Karakter Tokoh Fanton Drummond.....	30
4.2.1.2 Karakter Tokoh Olenka	34
4.2.1.3 Karakter Tokoh Wayne	38
4.2.2 Pengaruh Alam Bawah Sadar Tokoh	39
4.2.2.1 Pengaruh Alam Bawah Sadar Tokoh Fanton Drummond	40
4.2.2.2 Pengaruh Alam Bawah Sadar Olenka	45
4.2.2.3 Pengaruh Alam Bawah Sadar Wayne	48
4.2.3 Sistim Kepribadian Tokoh	51
4.2.3.1 Sistim Kepribadian Tokoh Fanton Drummond....	52
4.2.3.2 Sistim Kepribadian Tokoh Olenka	56
4.2.3.3 Sistim Kepribadian Tokoh Wayne	59
BAB 5 PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	66

ABSTRAK

Persoalan pokok dalam novel *Olenka* adalah menyangkut pergolakan jiwa manusia yang menggambarkan tentang konflik-konflik batin dalam diri tokoh tersebut. Dalam novel ini dapat kita temukan tokoh-tokoh yang berkecamuk dengan pikiran dan pandangan-pandangan hidupnya sendiri. Hal inilah yang banyak mempengaruhi karakter tokoh-tokohnya.

Karakter tokoh tersebut lebih banyak diwarnai oleh reaksi-reaksi kejiwaan, sehingga setiap tindakannya banyak bersumber dari dalam dirinya sendiri. Jika Wayne banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya, maka Fantond Drummond dan Olenka dalam jiwanya justru dikuasai oleh struktur kepribadiannya yang paling dalam.

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi terhadap tokoh-tokohnya, maka akan kita temukan penyebab yang mendasar mengapa tokoh-tokoh tersebut berkarakter demikian. Namun dalam gambaran hasil penelitian sedikit banyaknya akan dipengaruhi oleh kerangka-kerangka struktural, seperti unsur latar dan unsur alurnya. Penekanan pendekatan psikologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bersumber dari teori-teori psikoanalisa Freud. Selanjutnya akan disimpulkanlah karakter dan penyebabnya menurut teori psikoanalisa Freud tersebut.

BAB 1
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Kecenderungan novel modern Indonesia adalah menekankan pada segi perwatakan tokohnya, karena dengan demikian novel yang dihasilkan oleh penulisnya akan bermutu. Hal ini dibarengi dengan perkembangan ilmu jiwa, sebagaimana Welek dan Warren (1990: 90) mengatakan "bahwa kadang-kadang ada teori psikologi yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar". Kemudian teori ini dipakai oleh pengarang tersebut untuk membuat karakter tokoh dalam ceritanya. Luwes (dalam Welek dan Warren, 1990:107) mengatakan bahwa pada puncak kekuatan-kekuatan berfikir para pengarang, energi kreatif secara sadar mengontrol masuknya energi imaji-imaji yang ada dalam alam bawa sadar yang telah mengalami metamorfosis secara tidak disadari pula.

Sadar atau tidak sadar seorang penulis dalam menuliskan ceritanya maka ia sudah bergelut dengan sebuah kejiwaan atau karakter, baik karakter pengarangnya sendiri maupun karakter yang ia ciptakan lewat hasil pengalaman pada tokoh ceritanya. Demikianlah Budi Darma menuliskan novel Olenka dan ia sendiri mengatakan bahwa tokoh-tokoh yang ia ciptakan dalam novel ini adalah tokoh yang

tergencet antara keinginan mereka untuk menentukan diri mereka sendiri dan ketidakberdayaan mereka. karena mereka bukanlah arsitek jiwa mereka.

Menurut Darma sendiri (1990:5) bukanlah tulisan yang kaya dengan tindakan-tindakan jasmani yang mengtakjubkan. akan tetapi kaya dengan dengan kelebatan pikiran-pikiran. Pada hakekatnya karya sastra yang baik adalah kisah berkecamuknya pikiran dan pandangan pengarangnya sendiri, sehingga proses terciptanya sebuah karya sastra tidak terlepas dari cara bertindak dan berpikir pengarangnya.

Demikianlah para pengarang menggunakan kepekaan konflik-konflik dalam dirinya sendiri, sehingga pada kisah-kisahny mampu membentuk sebuah karakter pada tokoh ceritanya. Selain itu alur cerita tidak terlepas dari kejadian sehari-hari. Itulah novel yang mampu menuansakan kepekaan dan cara berfikir pengarangnya.

Olenka merupakan novel yang demikian. Di sini kita bertemu dengan tokoh-tokoh yang berkecamuk dengan pikiran dan pandangan-pandangan hidupnya sendiri. Dalam novel ini tindakan-tindakan jasmani tidak kita temukan seperti dalam roman-roman detektif. tetapi justru reaksi-reaksi kejiwaan yang banyak mewarnai novel ini, di mana jiwa manusia yang kelam dan terdapat banyak pertentangan dan ambivalensi. Novel ini nyaris tak ada plotnya. Pada dasarnya alur ceritanya sangat sederhana. sebuah percintaan antara dua

tergencet antara keinginan mereka untuk menentukan diri mereka sendiri dan ketidakberdayaan mereka. karena mereka bukanlah arsitek jiwa mereka.

Menurut Darma sendiri (1990:5) bukanlah tulisan yang kaya dengan tindakan-tindakan jasmani yang mengtakjubkan. akan tetapi kaya dengan dengan kelebenan pikiran-pikiran. Pada hakekatnya karya sastra yang baik adalah kisah berkecamuknya pikiran dan pandangan pengarangnya sendiri, sehingga proses terciptanya sebuah karya sastra tidak terlepas dari cara bertindak dan berpikir pengarangnya.

Demikianlah para pengarang menggunakan kepekaan konflik-konflik dalam dirinya sendiri, sehingga pada kisah-kisahny mampu membentuk sebuah karakter pada tokoh ceritanya. Selain itu alur cerita tidak terlepas dari kejadian sehari-hari. Itulah novel yang mampu menuansakan kepekaan dan cara berfikir pengarangnya.

Olenka merupakan novel yang demikian. Di sini kita bertemu dengan tokoh-tokoh yang berkecamuk dengan pikiran dan pandangan-pandangan hidupnya sendiri. Dalam novel ini tindakan-tindakan jasmani tidak kita temukan seperti dalam roman-roman detektif. tetapi justru reaksi-reaksi kejiwaan yang banyak mewarnai novel ini, di mana jiwa manusia yang kelam dan terdapat banyak pertentangan dan ambivalensi. Novel ini nyaris tak ada plotnya. Pada dasarnya alur ceritanya sangat sederhana. sebuah percintaan antara dua

insan yang berlainan jenis dan setiap hari kita jumpai. Yang membuat cerita ini sangat menarik dan menjadi istimewa adalah penggambaran detail-detail tokohnya, setiap tokohnya dibebani oleh karakter dan jiwa yang banyak dipengaruhi oleh pikiran, pandangan hidup, dan pengalaman dari hasil bacaannya. Pada setiap sub bab Budi Darma menggambarkan secara rinci konflik-konflik batin dari tokoh-tokohnya dengan mengambil perbandingan cara berpikir pengarang yang terkenal melalui karyanya.

Ada empat tokoh yang saling berhubungan dalam novel ini, yaitu : Fanton Drummond, Olenka, Wayne, dan Mary Carson. Keempat tokoh ini masing-masing mempunyai karakter yang berbeda. Pada awal cerita tokoh Fanton Drummond bertemu dengan Olenka di sebuah lift apartemen tempat mereka tinggal. Dari sinilah hubungan percintaan Olenka dengan Fanton Drummond, hubungan batin antara mereka sangat erat. Melalui Olenka, Fanton Drummond mengenal Wayne. Wayne digambarkan sebagai seorang pengarang yang menderita penyakit neurosis, di mana alam bawah sadarnya yang banyak mempengaruhinya. Di saat Fanton Drummond mencari Olenka karena ditinggalkan, ia bertemu dengan Mary Carson dan ia pun jatuh cinta. Namun pada akhirnya Fanton Drummond menyesali hubungannya terhadap Olenka dengan Mary Carson.

Olenka adalah novel yang bertumpu pada penekanan karakter, yaitu cara berpikir, pembawaan watak, dan pergol-

lakan jiwa para pelakunya. Tokoh-tokoh dalam novel ini digerakkan oleh sesuatu di luar kemampuannya mengendalikan. Sesuai dengan pengakuan pengarangnya sendiri bahwa "manusia bukanlah arsitek nasibnya sendiri".

Tidak ada konflik yang menegangkan dalam novel ini, namun konflik batin para tokohnya yang menggerakkan cerita, sehingga tokoh-tokoh dalam novel ini bercerita tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti tentang hidupnya. Dalam setiap gejolak pikiran para tokohnya, mereka selalu membandingkan kehidupan dan tingkah laku tokoh pengarang dunia terkenal.

1.2 Identifikasi masalah

Setiap sub-bab dari novel ini sangat menarik untuk kita baca. Pada setiap sub-bab ini tidak ada yang terbuang percuma. Tokoh-tokohnya selalu berbicara tentang sesuatu hal, kalau bukan menganalisis tokoh-tokoh lainnya ia menganalisis tindakan-tindakannya sendiri. Juga berisi perbandingan-perbandingan cara berfikir tokoh-tokohnya dan tokoh lain yang terkenal lewat karyannya.

Tokoh Fanton Drummond dengan Olenka-lah yang banyak menganalisis dirinya dengan tokoh lainnya, sehingga pergolakan jiwa, pandangan hidup dan cara berfikir yang mendominasi cerita sampai berakhir. Konflik-konflik batin tokohnya selalu dipengaruhi oleh sesuatu dari dalam diri

tokoh tersebut. Bahkan Wayne yang sangat kental dengan pergolakan jiwa yang bermuara pada alam bawah sadarnya.

Konflik-konflik batin yang dialami oleh ketiga tokoh tersebut adalah berkecamuknya pikiran-pikiran, sehingga setiap tindakan-tindakannya selalu dipengaruhi oleh sesuatu di luar kuasanya. Dimulai dari tokoh Fanton Drummond, dimana batinnya dikuasai oleh bayangan Olenka, kemudian Olenka sendiri yang banyak ditimpa kemalangan. Sementara Wayne sendiri bergelut dengan alam bawah sadarnya. Ketiga tokoh inilah yang membuat cerita ini sangat menarik.

Hubungan-hubungan batin yang terjadi antara Olenka dengan Fanton Drummond sebenarnya bukanlah halusinasi seperti yang diterangkan pada catatan kaki dalam novel ini, namun yang terjadi pada diri Fanton Drummond adalah hubungan batin yang juga sering terjadi pada diri setiap manusia. Namun demikian hubungan batin yang dialami oleh tokoh Fanton Drummond dengan Olenka sangat cepat terjadi, sehingga sangat sulit menentukan penyebabnya.

Ada beberapa masalah yang timbul berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, yaitu alur, penokohan, pengaruh psikologi pengarang serta gambaran jiwa para tokohnya. Yang terakhir inilah menarik bagi penulis untuk diteliti dengan menggunakan teori psikologi. Untuk itu penulis hanya mengidentifikasi watak, pergolakan jiwa dan cara berfikir para tokohnya.

1.2.1 Olenka tidak mampu menerima Wayne sebagai suami

meskipun ia sudah mempunyai anak dari hasil perkawinannya. karena Olenka tidak mendapatkan Wayne seperti yang ditemukan pertama kali.

1.2.2 Bahkan Olenka tidak pernah mengakui Steven sebagai anaknya, karena Steven lahir bukan atas dasar cinta.

1.2.3 Fanton Drummond dalam setiap langkahnya dibavangi oleh Olenka, demikian pula sebaliknya. akibatnya kedua tokoh ini terjadi pergolakan jiwa yang kuat

1.2.4 Baik Olenka maupun Fanton Drummond banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya, sehingga setiap tingkah lakunya sehari-hari anti logika.

1.2.5 Dalam pandangan hidup dan cara berfikir tokoh-tokohnya banyak dipengaruhi oleh hasil bacaannya. Akibatnya ia selalu berpatokan pada tokoh-tokoh novel dunia dalam tingkah lakunya.

1.2.6 Yang paling banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya adalah tokoh Wayne, karena selalu menampilkan watak aslinya.

1.2.7 Wayne bahkan tidak bisa melepaskan diri dari profesinya sebagai pengarang dalam setiap tingkah lakunya, sehingga Wayne kelihatan sangat bangga menjadi seorang pengarang.

1.2.8 Setiap tindakan Fanton Drmmond dengan Olenka saling mempengaruhi. sehingga hubungan batin kedua tokoh ini sangat kental.

1.2.9 Meskipun Fanton Drummond sudah memutuskan untuk menikah dengan Mary Carson ia tetap dibayangi oleh Olenka, akibatnya Fanton Drummond sulit mengambil keputusan dalam meminang M.C.

1.3 Batasan Masalah

Melihat dari identifikasi masalah di atas yang cukup luas wilayah bahasanya, maka penulis membatasi pada hal-hal yang mempengaruhi karakter tokoh Fanton Drummond, Olenka, dan Wayne, karena ketiga tokoh inilah yang paling banyak memuat dan atau mengaplikasikan teori psikoanalisa Freud.

Antara tokoh Fanton Drummond dengan Olenka terdapat suatu karakter yang sangat cocok untuk dianalisis dengan teori psikologi, demikian pula tokoh Wayne yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar dalam setiap tindakannya. Untuk itulah penulis memilih ketiga tokoh tersebut untuk dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisa Freud.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah kemudian pembatasan masalah, maka masalah-masalah akan dipertegas dan dirumuskan dengan mempertajamnya dalam bentuk pertanyaan. Sesuai dengan batasan masalah, maka hal-hal yang menyangkut konflik batin ketiga tokoh tersebut akan dibahas berda-

sarkan rumusan masalah di bawah ini :

2.4.1 Bagaimana karakter tokoh dalam novel Olenka?.

2.4.1 Sampai di manakah pengaruh alam bawah sadar Fantom Drommond, Olenka dan Wayne?.

2.4.2 Apa yang paling menonjol dalam sistim kepribadian dari ketiga tokoh tersebut?.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah upaya nyata dalam menerapkan ilmu yang didapatkan di ruang kelas dan sekaligus merupakan tradisi akademik dalam proses menimba ilmu. Selanjutnya penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan dan manfaat tertentu.

a. Tujuan teoritis yaitu untuk memperlihatkan gambaran tentang penerapan modul analisis teori sastra yang bertolak pada pendekatan psikologi terhadap karakter tokoh novel Olenka

b. Tujuan praktis, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai penyebab tokoh-tokoh dalam novel Olenka berkarakter atau bertingkah laku demikian.

c. Manfaat penelitian adalah untuk meningkatkan kadar apresiasi masyarakat terhadap karya sastra dari beberapa hasil penelitian yang masih tergolong rendah. Selain ketidakseriusan masyarakat, juga karena pembaca mndudukan sastra produk komonikasi umum, bukan sebagai bentuk komonikasi khas.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Dalam upaya memahami dan menganalisis sebuah karya sastra, H.M. Abrams (dalam Teuw, 1991:59-60) memperlihatkan empat model pendekatan yang secara langsung dijabarkan dari situasi karya sastra dengan menekankan aspek atau fungsinya:

- a. Peranan penulis karya sastra sebagai penciptanya, disebut pendekatan ekspresi.
- b. Peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat, disebut pendekatan pragmatik.
- c. Pendekatan aspek refrensial, acuan karya sastra dalam kaitannya dalam dunia nyata, disebut pendekatan mimitik.
- d. penekana pada karya sastra yang otonom dengan koherensi intern, disebut pendekatan obyektif.

Keempat pendekatan ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian.

Dalam upaya melakukan penelitian sastra mesti berangkat dari satu pemahaman tertentu yang dirumuskan dalam kerangka dasar-dasar teoritis penelitian, sebagaimana pada kerangka teoritis yang bertumpu pada pendekatan psikologi. Seperti pada teori yang akan penulis terapkan, yaitu pada teori-teori tentang kejiwaan.

Menurut Semi (1993: 76) bahwa pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa

karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena setiap tokoh dalam karya sastra senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Untuk itu psikologi sangat cocok digunakan dalam menganalisis perilaku-perilaku tokoh tersebut.

2.1.1 Teori Psikoanalisa Freud

Perkembangan psikologi dalam sejarahnya yang paling menonjol adalah teori Sigmund Freud seorang psikiater Austria (1856-1939) yang secara sistematis dan empiris telah menunjukkan bahwa pergolakan jiwa manusia tidak hanya melibatkan kelangsungan-kelangsungan yang sadar bagi diri orang yang bersangkutan, tapi juga melibatkan ketidak sadaran. Bahkan kelangsungan-kelangsungan ketidaksadaran lebih berperan dalam pergolakan jiwa manusia.

Teori psikologi Freud tersebut bersumber dari hasil penelitian pada orang-orang berpenyakit histeris yang dilakukan oleh seorang ahli neurolog dan psikiater Prancis, yaitu : Jean Martin Charcot (1825-1893). Gejala-gejala penyakit histeris adalah timbulnya bermacam-macam penyakit lumpuh, gangguan dalam berbicara dan kelainan psikologis. Kebanyakan gejala itu terlihat pada waktu setelah mengalami peristiwa yang menimbulkan emosi yang hebat sekali. Penyelidikan ini kemudian dilanjutkan oleh Breuer dan Freud (dalam Sahertian, 1983: 21) yang akhirnya

sampai pada kesimpulannya, yaitu :

- 1). Pasien tak mengetahui tentang ingatan-ingatan itu pada waktu ia dalam keadaan sadar dan normal, meskipun ingatan-ingatannya bekerja terus juga. Jadi isi psikis dapat bekerja dengan tak sadar.
- 2). Sebab-sebab timbulnya gejala histeri merupakan peristiwa-peristiwa yang mengandung emosi kuat yang telah dilupakan oleh pasien-pasien (trauma: luka-luka pikiran), jadi sebab-sebab timbulnya janganlah dicari pada gejala-gejala sadar.
- 3). Kalau pasien itu ingat dan menceritakannya dalam keadaan hypnotis, maka ia terlepas dari siksaan-siksaan itu. Jiwa mereka menjadi bersih karenanya. Dari itu dinamakan metode Kathartik metode pembersihan. Di sinilah terjadinya pendapat-pendapat yang besar :

pertama : bahwa histeris asalnya dari lingkungan psikis (psychische sfeer).

kedua : Hal-hal yang psikis meliputi lebih banyak dari pada hanya yang sadar saja juga masih ada lingkungan tak sadar.

2.1.1.1 Kesadaran dan Ketidaksadaran

Jiwa oleh Freud (dalam Sarwono, 1963: 131) dibagi dalam tiga golongan, yaitu :

- a. Kesadaran : adalah bagian kejiwaan yang berisi hal-hal yang disadarinya/diketahuinya. Fungsinya diatur oleh hukum-hukum tertentu yang dinamakan 'proses sekunder', yaitu antara lain: logika. Kesadaran jiwa yang berorientasi kepada realitas dan isinya berubah terus. Isi kesadaran terdiri dari hal-hal yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh seseorang.
- b. Pra kesadaran: adalah bagian kejiwaan yang berisikan hal-hal yang sewaktu-waktu dapat dipanggil kekesadaran melalui asosiasi-asosiasi. Proses pra kesadaran ini kecil peranannya dalam kejiwaan.
- c. Ketidaksadaran: pada bagian inilah yang terpenting

menurut Freud dan paling banyak uraiannya. Pada bagian ini berisikan proses-proses yang tidak disadari, akan tetapi tetap berpengaruh terhadap tingkah laku orang bersangkutan. Proses ketidaksadaran dinamakan "proses primer" dan ditandai oleh emosi, keinginan-keinginan dan instink. Realitas tidak bisa tampak pada ketidaksadaran.

Ketiga bagian kejiwan tersebut di atas adalah merupakan pergolakan jiwa manusia. Tidak hanya melibatkan pada bagian jiwa yang sadar, namun bagian jiwa yang tidak sadar justru sangat besar peranannya. Freud membandingkan jiwa manusia sebagai gunung es yang terapung di tengah samudera; sepersepuluh diantaranya tidak nampak, tetapi sembilan persepuluh berada di bawah permukaan air dan tak tampak. Demikianlah jiwa manusia sebagian besar tidak tampak pada realitas tingkah laku. Hanyalah sebagian kecil yang tampak sadar baginya.

Alam tak sadar dari jiwa manusia tidak merupakan suatu kekosongan belaka, tetapi padanya terdapat pergolakan dinamis yang terus menerus mempengaruhi dan mendorong manusia untuk berkegiatan. Menurut Gerungan (1988: 16) alam tak sadar itu justru merupakan sumber-sumber dari energi psikis pribadi manusia. Jika manusia banyak mengenal sumber-sumber energi psikis, maka efisien pula dalam menggunakan energi tersebut kedalam hal-hal yang positif.

Freud (dalam Sahertian, 1983: 21) membagi ketidaksadaran dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Ke-hampir-sadaran (het voobewuste). atau juga disebut kebawah sadaran (under bewuste). karena hal itu terletak tepat dibawa kesadaran. Itu merupakan gambaran pikiran (tanggapan-tanggapan). perasaan-perasaan. kemauan-kemauan dan lain-lain, yang pada waktu telah sadar dan seolah-olah pada tiap-tiap saat sadar. Hal-hal itu terdapat di muka pintu kesadaran. Ingatan yang sedikit, perasaan yang menyamai, dan lain-lain dapat menarik kembali kekesadaran.
- b. Yang terasak (het vedrogen). hal ini tidak pernah merupakan suatu perasaan yang tertentu atau tanggapan yang tertentu, tetapi selalu merupakan suatu kumpulan (complex) perasaan-perasaan yang besar. Karena itu, orang selalu mengatakan tentang kompleks yang terasak (vendrongen complex).
- c. "Es" itulah hal yang sama sekali tidak sadar dan tak dapat dibuat sadar. Hal ini seolah-olah merupakan dasar untuk tempat vendrongen complex, dimuka ambang sadar, itulah tanah tempat manusia ditanam. "Aku" ditempatkan di sana sebagai "lembaga" dalam telur.

"Es" ini sendiri tidak dapat disadarkan, ia hanya merupakan energi-energi yang mendorong seluruh kehidupan manusia. Freud menamakan dorongan nafsu (driften). Kita tidak mengalami bekerjanya "driften". Tapi kita dapat membuktikan adanya dorongan nafsu dengan cara yang tidak langsung.

Menanenai dorongan nafsu ini Freud (dalam Gerungan, 1988: 16) tidak memberikan batas-batas tepat, tetapi telah membedakan tiga macam usaha: a) Usaha kearah keinginan kepuasan. b) Kita berusaha ke arah pengalaman yang sesungguhnya. c) Usaha kebinasaan (kita mencoba lari dari dunia ini). Pengalaman yang sesungguhnya atau realitetsprincipe diwakili oleh "aku". Hanya dengan menguasai nafsunva, dapatlah "aku" menyesuaikan diri dengan kenyataan.

Lawan "aku" terbesar adalah "es" (anu). Itulah alas yang paling dalam dari psike manusia. Semua nafsu selamanya ditujukan pada kepuasan keinginannya, bergejolaklah prinsip keinginan dalam "es". Menurut Freud (dalam Piet, 1983: 23) di dalam manusia selalu terjadi peperangan antara kepuasan keinginan dan kemauan menyesuaikan diri dengan kesungguhan.

Di antara beberapa nafsu yang dibicarakan oleh Freud nafsu seksualitaslah yang paling penting. Perhatiannya selalu diutamakan kepada nafsu kelamin. Ia mengasmbarkan adanya libido seksual yang sudah terdapat sejak kecil. Libido ini kemudian berkembang hingga kita mengenal larangan-larangan, sehingga kita tidak menampakkannya. Itulah yang diatur oleh "Aku" kemudian keluar dalam kepribadian kita.

2.1.1.2 Struktur Kepribadian

Ada tiga sistem yang terdapat dalam struktur kepribadian, yaitu: id, das ich dan super ego

- 1). "Id" atau "das es" yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), terutama instink-instink yang bersifat sebagai energi psikis. Pedoman berfungsinya das es adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. Di sinilah energi-energi tingkah laku berasal dan menggerakkan semua



struktur jiwa manusia.

- 2). Das ich atau ego. Dalam menjalankan fungsinya ia berpegang pada prinsip kenyataan yang bertujuan untuk menentukan obyek yang serasi dari pengsuplimasian energi psikis das es. Jadi ego ini bukanlah inti sifat manusia. dalam perkembangan selanjutnya ego akan berdiri sendiri dari id. Ego menghadapi realitas dan menterjemahkan untuk id berdasar atas dasar prinsip realitas. Dalam menginterpretasikan realitas ego menggunakan logika.
- 3). Superego adalah sistem moral dari kepribadian. Sistem ini berisikan norma-norma budaya, nilai-nilai sosial dan tata cara yang sudah diserap kedalam jiwa. Super-ego merupakan perkembangan dari ego, yang pada suatu saat melepaskan diri dari ego. Sifat super ego sama dengan id, dalam arti tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat. tidak mempunyai sensor diri. serta mempunyai energi tersendiri. Ia pun mengabaikan realitas. Akan tetapi superego mempunyai fungsi yang bertentangan dengan id. Jika id mencari kesenangan, superego mencari kesempurnaan (perfection). Demi kesempurnaan superego berusaha menghambat impuls-impuls dari id sehingga tidak muncul dalam bentuk tingkah laku.

Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa superego yang mempunyai fungsi yang bertentangan dengan id. namun kehendak keduanya diketahui oleh ego. Tugas ego inilah

menyusun strategi tingkah laku sedemikian rupa sehingga keinginan kedua pihak terpenuhi dan sekaligus sesuai dengan realitas. Tergantung dari ego inilah yang menyeimbangkan energi-energi dari id dan dari superego. Jika energi dari superego lebih besar maka orang yang bersangkutan akan selalu ragu-ragu, takut-takut, terkekang. Tetapi jika energi id terlalu besar maka tingkah laku kita akan mengabaikan tata aturan sosial.

Akibat energi-energi yang datang dari kedua sistem yang lain, maka ego sering kali berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, seperti ketegangan dan kecemasan. Untuk menghindarkan diri dari ketegangan ini, maka ego melakukan gerakan yang disebut "pertahanan ego" (ego defence) yang dibagi atas dua ciri, sesuai yang diungkapkan oleh Sarwono (1983: 135) yaitu: satu, mengabaikan atau mengacaukan realitas, kedua, bekerja pada taraf ketidaksadaran.

Pertahanan dapat mengacaukan realitas di luar dan di dalam diri manusia, seperti menganggap tidak ada keinginan atau instink-instink tertentu yang berasal dari id. Demikian pula tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya. Sedangkan bekerjanya pertahanan ego pada taraf ketidaksadaran, seperti ketika memasukkan hal-hal yang tidak menyenangkan pada kesadaran, sehingga mengendap pada ketidaksadaran, juga ketakutan-ketakutan.

Dari uraian teori psikologi Freud di atas dapatlah

kita melihat adanya dimensi kejiwaan manusia. di mana dimensi kejiwaan ini bukanlah sesuatu yang konstan. abstrak dan statis, melainkan sesuatu yang dinamis di dalam ruang dan waktu. Dalam kejiwaan yang secara menyeluruh tersebut di atas, kita dapat melihat adanya kegiatan psikis dari dalam kemudian tercermin dalam proses tingkah laku. Hampir semua kegiatan psikis manusia banyak dipengaruhi oleh kejiwaan.

Tidak salah bila dalam sebuah karva sastra tidak bisa lepas dari psikologi, karena dalam kegiatan penciptaan karya sastra secara sadar pengarang menempatkan diri pada kejiwaan tokoh yang diciptakannya. Untuk itulah penulis berusaha mengungkap kejiwaan tokoh yang diciptakan oleh Budi Darma lewat novelnya Olenka, karena menurut penulis pendekatan inilah yang paling cocok digunakan dalam melebur masalah-masalah yang ada dalam novel ini.

Banyak konsep watak berdasarkan aliran ilmu jiwa. Tokoh-tokoh ilmu jiwa seperti Freud, Gustaf Jung, Heyman, Sprenger mempunyai konsep berbeda-beda tentang watak secara psikologi. Gustaf Jung (dalam waluyo, 1994:170) membagi watak manusia menjadi dua macam, yaitu ekstroverse dan introverse. Pada tokoh ekstroverse perhatian lebih ditujukan pada dunia luar. Demikian pula Heyman (dalam waluyo, 1994:171) membagi watak tokoh-tokoh dalam enam klasifikasi, yaitu:

- 1) manusia religius:



- 2) manusia ekonomi:
- 3) manusia sosial:
- 4) manusia politis:
- 5) manusia estetis (seni):
- 6) manusia ilmu.

Salah satu di antara beberapa pengklasifikasian ada yang dominan, namun tidak berarti bahwa aspek-aspek lainnya tidak dimiliki.

Menurut Waluyo (1994:171) bahwa deskripsi watak tokoh biasanya dengan tiga dimensi, yaitu dimensi psikis, dimensi fisik, dan dimensi sosial atau sosiologis. Dimensi psikis pada deskripsi watak tokoh adalah bergejolaknya pikiran-pikiran dan konflik-konflik kejiwaan. Sedangkan dimensi fisik adalah keadaan fisik tokohnya yang meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh ciri-ciri wajah dan ciri khas yang spesifik. Ketiga dimensi inilah yang membantu kita untuk melihat watak tokoh yang sebenarnya.

2.1.2 Cara Menggambarkan Watak Tokoh.

Untuk menciptakan penokohan dan perwatakan yang baik menurut Darma (1994:14) pengarang harus mampu merasakan adanya sendiri konflik antara dirinya dan lingkungannya. Untuk itu diperlukan teknik-teknik untuk mengungkapakan perwatakan pada karya sastra, sebagaimana Rubert Hampert (dalam Waluyo, 1994:172) mengatakan bahwa ada empat cara

pengarang menampakkan watak tokoh yaitu :

- 1). Dengan teknik monolog interior tak langsung
- 2). Monolog interior langsung
- 3). Pengarang serba tahu
- 4). Solulokui

Teknik monolog interior artinya dalam cerita kehadiran tokoh tidak ditunjukkan pada siapa pun, baik pembaca maupun dengan tokoh lainnya, sedangkan teknik pengarang serba tahu artinya pengarang menguraikan semua tentang diri tokoh dan mencampuri segala tindakan seolah-olah pada diri setiap tokoh, pengarang ada di dalamnya. Teknik solulokui atau percakapan batin artinya penggambaran watak melalui percakapan tokoh itu sendiri. Dari percakapan ini dapat diketahui batin pelaku dan dari sini pulalah watak tokoh itu muncul.

Ketiga teknik inilah yang dipakai oleh setiap pengarang untuk menggambarkan watak tokoh. Setiap jenis novel masing-masing menggunakan salah satu teknik tersebut di atas. Seperti halnya novel psikologi yang menekankan pada konflik-konflik batin lebih banyak menggunakan teknik solulokui, dibanding dengan teknik lainnya.

Lubis (dalam Sumarjo, 1993:11) menyebutkan tujuh jenis teknik pengarang dalam melukiskan watak tokoh, yaitu

- 1) Melukiskan bentuk lahir.
- 2) Melukiskan jalan pikiran.
- 3) Melukiskan reaksi pelaku utama terhadap suatu kejadian.
- 4) Langsung menganalisis watak pelaku.

- 5) Melukiskan keadaan sekitar pelaku.
- 6) Melukiskan pandangan pelaku lain terhadap pelaku utamanya melalui sebuah cerita.
- 7) Melalui perbincangan pelaku lain tentang tokoh tersebut

Untuk mengenali karakter dalam sebuah cerita, menurut Sumarjo (1991:65) diperlukan beberapa jalan yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter, yaitu :

- 1).Melalui apa yang diperbuatnya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas sikapnya dalam situasi gawat, karena ia tidak bisa berpura-pura. Ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya. Situasi kritis ini tak perlu mengandung bahaya, tapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.
- 2).Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang berpendidikan rendah atau tinggi, sukunya, jenis kelamin dan sebagainya.
- 3).Melalui penggambaran fisik tokoh. pengarang sering membuat deskripsi tentang bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokoh.
- 4).Melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara paling penting untuk membentangkan wataknya. Dengan ini pembaca dapat mengetahui alasan tindakan-tindakannya.
- 5).Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini pengarang menguraikan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara mengungkapkan watak lewat perbuatannya.

Dari sekian banyak teknik pengungkapan watak tokoh tersebut di atas dapat kita lihat adanya dua tipe dalam mengungkapkan watak tokoh, yaitu : penggambaran secara langsung dengan penggambaran secara tak langsung. Yang jelas dalam menggambarkan watak tokoh tidak berubah-ubah.

karena watak itu adalah sifat yang tersimpan dalam alam bawah sadar manusia. ia akan bergolak untuk muncul pada saat kritis, karena ia mempunyai energi tersendiri. Bagi penulis jika dilihat dari psikologi yang paling banyak mewarnai watak seorang tokoh adalah latar belakangnya di samping dari faktor keturunannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai unsur tokoh dalam sebuah novel telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis. Ini dapat kita lihat dalam bentuk skripsi di berbagai perpustakaan serta berupa tulisan-tulisan artikel dalam media cetak. Hanya saja, secara khusus penulis belum menemukan adanya penelitian tentang tokoh dalam novel *Olenka* karya Budi Darma.

Namun demikian, sudah ada hasil penelitian yang juga mengambil objek novel *Olenka*. Hasil penelitian itu mengambil segi penokohnya. Ia mengungkapkan bagaimana penggambaran tokoh yang kemudian menentukan pula siapa tokoh utama di antara dua tokoh, yaitu Fanton Drummond dengan *Olenka*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang menekankan pada segi penokohan.

BAB 3
METODE PENELITIAN



3.1 Desain Penelitian

Yang mendasari desain penelitian ini adalah model analisis yang lebih cenderung tertuju pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep secara empirik. Jenis penelitian yang dilakukan pada sekripsi ini bersifat kualitatif (Semi, 1993:23).

Analisis terhadap Novel Olenka sebagai obyek sebagian besar berdasar pada teori Psikologi dan sebagiannya lagi berdasar pada teori struktural. Untuk dapat menjawab semua permasalahan yang ada akan ditempuh dengan cara mengumpulkan sejumlah data dalam teks dan data dari teori psikologi yang dibutuhkan. Lebih tepatnya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang mengacu pada teori psikologi yang menekankan tentang pergolakan kejiwaan para tokohnya. Hal ini didasari dengan asumsi dasar bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.

Penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang selukbeluk manusia yang unik ini merupakan sesuatu yang merangsang untuk diteliti dalam sebuah karya sastra, untuk itu diperlukan bantuan psikologi. Karena memang banyak hal dalam kehidupan manusia dapat dipulangkan ke teori-teori psikologi.

Selanjutnya dikemukakan teknik atau tahapan dalam proses menuju pembahasan masalah. Tahapan tersebut dibagi atas dua bagian, yaitu pengumpulan data dan penganalisaan data yang telah dikumpulkan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Pertama, studi terhadap teks yang menjadi obyek pembahasan. Kedua, studi terhadap sejumlah referensi yang terkait dengan teori yang digunakan. Data-data yang diperoleh dari hasil pemahaman dan penghayatan tersebut digolongkan ke dalam *data primer* dan *data skunder*.

3.2.1 Data Primer

Data ini merupakan hasil tinjauan langsung terhadap teks yang akan dibahas. Sumber data primer tersebut adalah buku novel Olenka hasil karva Budi Darma. Buku yang dipilih adalah cetakan ketiga diterbitkan di Jakarta tahun 1990 oleh Balai Pustaka. Novel ini terdiri dari tujuh bagian, dimana pada bagian-bagian ini terdapat lagi sub bagian: Bagian pertama terdiri dari 23 sub bagian, bagian kedua terdiri dari 6 sub bagian, bagian ketiga terdiri dari 4 bagian, bagian keempat terdiri dari 12 bagian, bagian kelima berisikan Coda atau bagian terakhir dari cerita, pada bagian keenam berisikan Asal-usul Olenka yang

berisikan tentang sejarah terciptanya novel *Olenka*, sedangkan pada bagian ketujuh berisikan Catatan pengarang.

Data-data yang diperoleh dari sumber pokok di atas, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis masalah yang akan dibahas. Ada tiga jenis kelompok data yang akan dicatat di atas kertas atau kartu informasi, masing-masing data yang berhubungan dengan tokoh Olenka, data yang berhubungan dengan tokoh Fanton Drummond dan data yang berhubungan dengan tokoh Wayne. Data-data pada tokoh tersebut di atas akan dianalisis satu persatu untuk menentukan karakter masing-masing dari tokoh tersebut dan yang mempengaruhinya.

3.2.2 Data Skunder

Data ini adalah hasil tinjauan terhadap sejumlah referensi berupa catatan-catatan yang mempunyai hubungan dengan topik bahasan. Referensi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalahnya. Hal ini sangat membantu penulis melihat berbagai unsur yang dibahas berkaitan dengan data lain sebagai bahan-bahan bandingan.

Telah dikemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Olenka* memperlihatkan adanya unsur kejiwaan yang paling dominan, di mana eksistensi manusia hadir dalam bentuk gejala-gejala dalam diri tokoh. Sejumlah pernyataan-pernyataan yang sekaligus lahir sebagai pertanyaan-pertanyaan adalah menyangkut masalah karakter manusia.

Berbagai bentuk ketidakjelasan tindakan dan tujuan, termasuk manusia dan dunia itu sendiri, menjadi warna dominan terhadap setiap pikiran dari tokohnya. Hanya saja karena keterbatasan pendekatan serta untuk menjaga konsistensi pembahasan.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dikembangkan berdasarkan dengan pendekatan teori psikologi. Data-data yang diperoleh dan diklasifikasikan sebagai hasil teknik pengumpulan data, selanjutnya menjadi tumpuan analisis. Kelompok-kelompok data primer dibahas sesuai jenis permasalahannya secara bertahap. Urutan-urutan pembahasan didasarkan pada sub bab perumusan masalah.

Karakter tokoh menjadi unsur utama dalam pembahasan. Secara berurutan setiap tokoh yang ada akan dibahas dan dianalisis dengan mengambil dan mempergunakan klasifikasi data masing-masing mengenai topik ini. Selanjutnya data beberapa unsur lainnya dianalisis juga secara berurutan dalam kerangka dialektiknya dengan unsur utama.

Pada tahap analisis data primer, kutipan-kutipan yang merujuk pada sumber referensi secara langsung atau tidak langsung, tidak akan dicantumkan lagi. Pada bab sebelumnya sumber referensi ini telah dipaparkan sehingga selanjutnya hanya merupakan dasar pemahaman untuk menganalisis data primer.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari rumusan masalah terdahulu, penulis berusaha mencari karakter ketiga tokoh tersebut kemudian mencari penyebabnya. maka dapatlah kita lihat hasilnya setelah penulis mengadakan penelitian terhadap ketiga tokoh tersebut. Dalam hal ini penulis tidak lepas pula dari metode-metode penelitian untuk mengungkap permasalahan tersebut.

Diawali dengan tokoh Fanton Drummond yang mempunyai karakter yang tidak mampu menahan desakan-desakan nalurinya, sehingga ia cenderung memperturutkan hawa nafsunya. Jika dilihat dari teori psikoanalisa, yang mempengaruhi tingkah laku Fanton Drummond adalah alam bawah sadarnya sehingga sistim kepribadian Fanton Drummond tidak seimbang.

Demikian pula Olenka yang selalu membavangi Fanton Drummond yang selalu memperturutkan pula hawa nafsunya, namun demikian karakter yang paling menonjol pada diri Olenka adalah kesabaran dan keteguhan hatinya menghadapi konflik-konflik yang terjadi. Di samping pengaruh alam bawah sadarnya yang banyak mempengaruhi tingkah lakunya, juga banyak dipengaruhi oleh id dan

super egonya. sehingga ego kadang-kadang mengalami keraguan dan kecemasan.

Lain halnya dengan Wayne yang meskipun banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya, namun dalam tingkah lakunya didominasi oleh super egonya. sehingga ia kadang-kadang sangat sulit untuk mengsuplimasikan pikiran-pikirannya pada realita kehidupannya. Itu pulalah yang membuat Wayne kelihatan idiot.

Demikianlah sekilas hasil penelitian yang penulis dapatkan, selanjutnya dari hasil tersebut akan dibahas satu persatu dibawah ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakter Tokoh

Pembicaraan mengenai karakter tokoh dalam novel *Olenka* adalah pembicaraan menyangkut sifat mendasar manusia dalam kehidupannya. Sejumlah variabel yang memungkinkan munculnya karakter tokoh akan dikemukakan berdasarkan rujukan terhadap teks. baik yang tampak secara eksplisit ataupun secara implisit. Oleh karena itu kutipan dari naskah akan dicantumkan sebagai pernyataan dan argumentasi tentang karakter.

Dalam pembahasan teori terdahulu dikemukakan adanya langkah menuju bentuk karakter tokoh yang dikemukakan oleh Jakob Sumarjo. dimana dalam langkah tersebut



disebutkan bahwa watak seseorang akan tercermin dalam sikapnya pada situasi yang rumit. Pada kondisi demikian tokoh biasanya banyak dipengaruhi dan dibayangi oleh sifat-sifat mendasar yang ia sendiri tekan ke alam bawah sadar. Konflik-konflik yang terjadi di dalam diri manusia yang kadang-kadang memaksa untuk memunculkan sifat aslinya, dalam hal ini kontrol diri sudah tak berfungsi lagi. Namun dalam langkah melihat cara berfikir tokoh untuk menentukan wataknya tidaklah semudah dengan melihat sikap tokoh pada situasi kritis. karena dalam langkah ini diperlukan kejelian melihat latar belakang sosial dan pengaruh lingkungan tokohnya.

Untuk mengenal karakter lewat pikiran-pikirannya dapat kita telusuri hasrat dan keinginan tokoh yang sulit untuk diraihnya, kemudian dipadukan dengan hal-hal yang banyak mempengaruhi tokoh. Dalam hal ini Novel *Olenka* yang bercerita tentang manusia yang dipenuhi oleh hasrat dan harapan dapat kita lihat karakter tokohnya.

Ketika Fanton Drummond berusaha untuk akrab dengan Olenka. ketika itu pula Fanton Drummond menaruh beberapa hasrat dan harapan terhadap Olenka, kemudian setelah akrab muncullah kembali beberapa harapan baru yang sama sekali tidak berhubungan dengan harapan pertamanya. Keakraban ini pulalah yang mempertemukan harapan-harapan kedua tokoh ini, di mana bahan bacaan dan pengalamannya membuat mereka berfikir bagaimana mewujudkan obsesi-

obsesi yang mereka temukan dalam teori hasil bacaannya. Demikian pula setelah muncul Wayne yang sarat dengan obsesinya sebagai pengarang. Dari hubungan-hubungan ketiga tokoh ini maka muncullah karakter masing-masing. Untuk melihat lebih jauh karakter ketiga tokoh tersebut, di bawah ini diuraikan satu persatu. Hal ini menentukan pembahasan berikutnya, karena lewat karakter tokoh maka kita dapat melihat pula tentang hal-hal yang mempengaruhinya.

4.2.1.1 Karakter Tokoh Fanton Drummond

Dalam novel ini tokoh Fanton Drummond sangat berperan penting dalam menggerakkan tokoh-tokoh lainnya. melalui tokoh ini pula kita dapat melihat bagaimana tokoh-tokoh lain menjalin sebuah jiwa yang ideal. Untuk menuju pada karakter tokoh ini penulis akan memulai dari gambaran lingkungan tempat Fanton Drummond tinggal. begitu pula cara hidupnya sehari-sehari.

Pada awal cerita tokoh ini digambarkan saat pertemuannya dengan tokoh Olenka dengan beberapa anak kecil dalam sebuah lift pada apartement yang mereka sewa. Gambaran pertemuan pada sebuah lift dengan latar belakang anak-anak kecil yang kumuh dan kotor, menunjukkan bahwa tempat tokoh ini adalah tempat apartement yang lingkungannya yang tidak teratur.

"Pertemuan saya dengan seseorang, yang kemudian saya ketahui bernama Olenka, terjadi secara kebetulan ketika pada suatu hari saya naik lift bersama tiga anak jembel....

Ketika anak yang paling besar meloncat ke tombol angka sembilan, karena letak tombol terlalu tinggi, Olenka diam. Tidak boleh saya mengira bahwa dia akan turun di tingkat sembilan bersama mereka. Sementara itu saya menekan tombol angka limabelas, dan dia diam. Tentu saja saya tidak mengira bahwa sebetulnya dia juga akan ketingkat lima belas..." (hal. 11)

Gambaran tentang situasi tersebut menyatakan bahwa tempat Fanton Drummond adalah tempat yang terkesan sebagai tempat yang tidak teratur. Aktifitas Fanton Drummond tidaklah menentu, ia hanya mengikuti kehidupannya dengan caranya sendiri dan menghabiskan waktu di sekitar apartemennya.

"Akhirnya saya ingat, bahwa saya sering melihat mereka di mana-mana di sekitar tulip tree. Mereka sering di lapangan parkir, dan sering pula dipadang rumput luas. Padang inilah yang memisahkan Tulip Tree dengan gedung-gedung raksasa lainnya. Mereka juga sering berjalan-jalan dikebun tulip, lebih kurang seperempat mil dari Tulip Tree. Seperti halnya ketiga anak jembel, mereka juga suka menyendiri. Rupanya mereka lebih suka tempat-tempat sunyi, dan merasa kurang pada tempatnya menghabiskan waktu di lapangan bermain." (hal. 15)

Orang yang tinggal di sekitar pusat kota akan menunjukkan bahwa karakter manusianya merupakan hasil dari pengalaman sehari-hari. Sedikit banyaknya hal tersebut akan mempengaruhi dalam tingkah lakunya. Apa

lagi Fanton Drummond yang tinggal sendiri pada sebuah apartemen. Kecenderungan timbulnya sifat manusia yang mendasar jika masih bujangan. Hal inilah yang membuat Fanton Drummond merasa bosan sehingga ia mencari teman yang akhirnya dia dapatkanlah Olenka.

"Olenka dan saya terus bertemu secara teratur. Dalam setiap pertemuan, baik dia maupun saya tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak menjadi binatang. Dia sendiri merasa lebih bebas masuk ke apartemenku dari pada ke apartemennya sendiri. Katanya, setiap kali masuk ke apartemen saya dia merasa masuk di Sorga nan sejuk, indah dan membe-rinya kepuasan lahir dan batin....

Seperti biasa saya memperlakukan tubuh Olenka sebagaimana sebuah peta. Saya hapal benar lika liku tubuhnya. Bahkan degup jantungnya pun saya ketahui dengan terperinci, sering saya letakkan di atas tempat tidur, kemudian saya pindah ke meja tulis, lalu ke meja strika, selanjutnya kabak kamar mandi, terus ke sofa..."(hal. 49)

Pada kutipan tersebut di atas jelas kita lihat adanya sifat Fanton Drummond yang sulit ditekannya. Ia dengan mudah mengumbar hawa nafsunya. Dalam hal ini Fanton Drummond sangat mudah terpengaruh. Kebrutalan Fanton Drummond dalam mengumbar hawa nafsunya menunjukkan bahwa ia kurang bermoral. Tidak hanya dalam nafsu birahi Fanton Drummond yang sulit ditahannya, namun pada nafsu amarahnya juga sulit untuk ditahannya. Hal seperti di atas sebenarnya sangat jarang muncul pada diri Fanton Drummond. hanya saja karena ia merasa terdesak oleh

keadaannya yang selalu sendiri. Hal lain dapat kita lihat amarah Fanton Drummond karena tersinggung oleh cerpen Wayne.

"Saya marah. Memang sebagian yang ditulis oleh Wayne benar. Akan tetapi dia berlebih-lebihan. Bahwa si bisu dikatakannya sebagai 'orang yang jiwannya menderita penyakit lepra' adalah sangat keterlaluan. Andaikata saya obyektif, saya senang cerpen itu... Dalam keadaan marah dan sekaligus kecewa saya meninggalkan stasiun bis.... Andaikata saya mau, saya dapat naik taksi pulang sekarang, membangunkan Wayne dari tidurnya, dan meninju mulutnya..."
(hal.119)

Kekerasan hati dan kemauannya pada sesuatu sangat kuat. Fanton Drummond tidak akan berhenti jika keinginannya tidak tercapai. Usahanya mencari Olenka kembali ketika ia ditinggalkan oleh M.C. Ketika itu Fanton Drummond sudah hampir melupakan Olenka, namun karena hubungan batinnya yang kuat sehingga ia tidak lepas dari bayangan Olenka. Sampai ia membuat surat masturbasi kepada M.C. sebagai kompesasi dari keinginannya untuk memiliki M.C.

Gambaran karakter Fanton Drummond dapat pula kita lihat pada penerangan-penerangan langsung oleh pengarangnya. Pada bagian ini Fanton Drummond sendiri yang bercerita tentang sifat-sifatnya yang kadang-kadang tidak disadarinya muncul. Hal tersebut di atas tidak terlalu menuntut sebuah analisa jauh karena penulis

dapat langsung mengetahui sebagian karakter atau watak tokohnya. Untuk melihat hal tersebut di atas berikut ini kutipan dari teknya:

"Saya merasa bangga sekarang, karena yang diucapkan oleh Madame Sosostris adalah praktek kehidupan saya. Memang saya tidak pernah memegang kartu, melihat jauh kebelakang dan jauh ke depan, akan tetapi paling tidak saya melihat kebobrokan diri saya sendiri. Karena itulah, bagaimanapun Madame Sosostris, saya juga melejang ke sana dan ke mari..." (hal. 137)

Saya berbeda. Tidak mungkin saya mencebur ke dalam sumur apabila saya tahu yang saya hadapi adalah sumur. Dalam berhadapan dengan Olenka, saya juga tahu bahwa kejalangannya adalah tantangan yang akan saya tundukkan, sedangkan dalam berhadapan dengan M.C., saya masih bisa lari ke alam romantik..." (hal. 138)

"Dalam kekosongan hidup saya, dan kebosanan saya pada ini dan itu, saya masih dapat melihat kenikmatan seperti misalnya yang saya lakukan di Stasiun bis Indianapolis. Saya masih bisa main pin-bal, menyeruput sop ayam, masih beruntung berpisah dengan si Gembren, dan sebagainya..." (hal. 139)

Tampa dikomentari dari kutipan di atas dapatlah kita menarik sebuah karakter pada diri Fanton Drummond. Kebobrokan, pembosan dan sifat yang sedikit hati-hati.

4.2.1.2 Karakter Tokoh Olenka

Untuk menentukan karakter tokoh Olenka sebenarnya tidaklah terlalu sulit karena dalam hal ini tokoh Fanton Drummond-lah yang paling banyak menganalisis Olenka baik

secara langsung menggambarkan karakter maupun secara tak langsung. Bahkan Olenka sangat jarang menyembunikan watak aslinya, ia terus mengikuti dan membiarkan wataknya bergerak tanpa ada tekanan dari dalam dirinya.

Jika dilihat mulai dari penampilan awal sampai berakhir cerita Olenka lebih banyak diam. Bahkan cenderung memperlihatkan sifat yang apatis, sehingga kelihatan acuh terhadap lingkungan dan masalah-masalahnya sendiri, sehingga ia sangat jarang berkomunikasi dengan orang lain. Olenka hanya mengandalkan komunikasi batinnya

Dalam novel ini Olenka digambarkan sebagai wanita yang mempunyai suami seorang pengarang, sedangkan ia sendiri adalah pelukis. Kegiatan sehari-hari Olenka tidak pernah menentu. Kadang-kadang ia sibuk dengan lukisan-lukisannya atau sibuk dengan buku-buku bacaannya atau ia luntang-lantung disekitar apartemennya.

Bagi Olenka penderitaan adalah bagian dari hidupnya, tidak lebih dari kehidupan Fanton Drummond, Olenka juga tidak mampu menahan desakan-desakan nafsunya. Hal inilah yang sering membuat ia menemui kesensaraan. Karena ia kadang-kadang tidak tahu tindakannya.

"Pada waktu masih muda, misalnya, ada seorang pemain sepak bola bersikap baik kepadanya dan mengatakan 'Bumi dan langit dapat menyaksikan bahwa aku mencintaimu, duhai Olenka'. Hanya karena baik dan rayuan semacam itu, akhirnya dia mengan-

dung. Untung setelah pemain sepakbola tersebut menarik pernyataan cintanya. Karena baginya dia hanyalah "perempuan murahan". Kandungannya gugur dengan sendirinya..." (hal. 33)

Yang paling menonjol dalam watak Olenka adalah kebebasannya menentukan sikap dan jalan hidupnya, meskipun ia terikat pada lembaga perkawinan. Olenka tidak pernah mau peduli terhadap ikatan-ikatan yang mengaturnya. Ia ingin bebas seperti bebasnya burung di angkasa. Sebenarnya Olenka bukan tidak mau memperhatikan suaminya hanya karena Olenka sudah tidak mempercayai Wayne sebagai seorang pengarang, ia sudah bosan dengan tingkah dan perlakuan Wayne terhadapnya.

"Memang mula-mula Olenka ingin mengabdikan padanya, lama-kelamaan Olenka menjadi bosan, dan sadar bahwa Wayne tidak akan menjadi pengarang yang betul-betul pengarang. Sementara itu Wayne sendiri terlanjur mempergunakan kesempatan untuk menjadikan Olenka sebagai abadinya "Olenka saya haus, tolong ambilkan minum aplicider". "Olenka, otak saya tumpul. Tolong bacakan halaman pertama buku sampul merah yang saya beli di toko buku Caveat Emptor lebih kurang sebulan yang lalu. Itu lho yang pernah saya corek-corek dengan pensil merah..." (hal. 64)

"Tentu saja tidak selamanya Olenka mau menjadi budak. Makin besar keyakinannya bahwa Wayne bukan pengarang yang benar-benar pengarang. Makin besar keinginan Olenka untuk mengejek, menghina dan mempermainkan Wayne..." (hal. 65)

Olenka sudah cukup bersabar menghadapi Wayne



suaminya. Ia mau diperlakukan apa saja terhadap Wayne, karena ia masih sadar bahwa ia adalah istrinya, namun demikian kebosanan akan perlakuan Wayne terhadapnya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Olenka mempunyai watak pendiam dan penuh tanggungjawab, hanya saja Wayne suami Olenka tidak pernah mau mengerti tentang Olenka sendiri.

Pada bagian ke empat dalam novel ini pengarang menguraikan secara terperinci bagaimana kehidupan Olenka semenjak kecil hingga ia bertemu dengan Wayne yang kemudian jatuh cinta terhadap Fanton Drummond. Latar belakang kehidupan inilah yang membuat Olenka tidak pernah kaget dengan masalah-masalah yang menimpanya. Baginya sendiri bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupannya, namun karena keteguhan hati menghadapi penderitaan itu, sehingga ia tidak pernah panik dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

"Sekonyong-konyong dia menangis. Saya tidak tahu apa sebabnya, dan tidak sampai hati menanyakannya. Kemudian dia mengatakan bahwa hidupnya adalah serangkaian kesensaraan. Bukan hanya perkawinannya yang hancur, akan tetapi seluruh hidupnya. Dia menyesal mengapa dia tidak mati ketika masih bayi, atau paling tidak ketika dia masih kanak-kanak, pada waktu dia masih lebih banyak mempergunakan instingnya dari pada otaknya. Sekarang sudah terlambat baginya mati tanpa merasa takut menghadapinya. Hidupnya bukan hanya menunda kekalahan, akan tetapi juga kehancuran, sebelum akhirnya dia menyerah..." (hal. 60)

4.2.1.3 Karakter Tokoh Wayne

Wayne berperang sebagai suami Olenka yang merupakan salah satu pengarang di daerah Skokain, kehidupannya ditumpahkannya pada profesinya sebagai pengarang. Bagi Olenka dengan Fanton Drummond, Wayne adalah orang yang idiot. Ia lebih banyak menggunakan intuisinya dibanding dengan logika-logikanya sendiri, sehingga ia sering mendapatkan masalah-masalah.

"Mulailah dia tertarik pada Wayne, menurut pendapatnya Wayne mempunyai insting primitif, persepsi tinggi dan sedikit idiot..."

"Menurut Olenka, Wayne mempunyai jiwa bagaikan pengemis dikasih kesempatan tidur di kasur empuk. kalau dibiarkan dia tidak berani apa-apa. kalau digebrak dia lari ketakutan, dan kalau dikasih hati menjadi kurang ajar dan semena-mena..."
(hal. 59)

Dalam situasi yang rumit Wayne selalu memperlakukan Olenka. Meskipun perkawinannya dengan Olenka belum ada perceraian, namun Wayne bersikap acuh terhadap Olenka. Wayne tidak pernah menegur istrinya apa pun diperbuatnya. Ia hanya peduli terhadap anaknya Steven. Terhadap anaknya, Wayne lebih punya rasa tanggung jawab dibanding dengan Olenka.

Karakter Wayne yang paling menonjol adalah keteguhan hatinya, ia tidak pernah mau meninggalkan profesinya

sebagai pengarang. bahkan ia selalu memproklamirkan dirinya sebagai seorang pengarang. Sikap rendah dirinya membuat orang memandangnya sebagai manusia yang kurang waras dan sedikit idiot.

Menurut Fanton Drummond sendiri bahwa Wayne adalah korban antara bentrokan antara bawah sadarnya yang lebih kuat dengan alam sadarnya sendiri yang jauh lebih lemah. Bagi Wayne sendiri ia lebih cocok dengan alam yang tidak menggunakan komunikasi. karena ia kadang-kadang sulit untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri.

"Menurut hemat saya, dia adalah korban bentrokan antara bawah sadarnya yang lebih kuat dan atas sadarnya yang jauh lebih lemah. Dia menangkap dan menggunakan gagasan lebih banyak dengan intuisinya dari pada logikanya..." (hal. 18)

4.2.2 Pengaruh Alam Bawah Sadar Tokoh

Menurut Freud bahwa pergolakan jiwa manusia tidak hanya melibatkan kelangsungan-kelangsungan yang sadar bagi orang yang bersangkutan. tetapi juga melibatkan pergolakan tidak sadar pada diri seseorang. Bahkan disetiap tingkah laku manusia sehari-hari cenderung lebih banyak lebih banyak melibatkan alam bawah sadarnya. Lebih jauh lagi bahwa hanya sebagian kecil saja dari kehidupan jiwa kita yang sadar.

Pada uraian ini penulis akan berusaha mengungkap bagaimana alam bawah sadar para tokoh itu bekerja.

mengingat sifat dari tokoh kadang-kadang berubah, dan yang paling beralasan karena dalam novel ini lebih banyak menguraikan jiwa manusia yang tidak sadar. Hal ini dapat kita lihat pada tokoh Wayne yang banyak mempergunakan alam bawah sadarnya dibanding dengan kesadarannya sendiri. Demikian pulah tokoh lain yang banyak digerakkan oleh alam bawah sadarnya untuk berbuat sesuatu. Seperti pula Fanton Drummond yang selalu dibayangi oleh Olenka. Kesemuanya itu bersumber dari alam bawah sadarnya.

4.2.2.1 Pengaruh Alam Bawah Sadar Tokoh Fanton Drummond

Sebagaimana yang telah diuraikan pada karakter Fanton Drummond yang menyebutkan bahwa tokoh ini tidak mampu menahan nafsu-nafsunya. Hal ini disebabkan karena alam bawah sadarnya yang berisikan naluri-naluri seksual bergejolak untuk dipenuhi. Di samping hal tersebut di atas peranan konflik pada diri tokoh Fanton Drummond juga banyak mempengaruhi sehingga muncullah karakter. Pengaruh alam bawah sadar Fanton Drummond dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

"Makin sering saya melihat dia, makin merasuk dia kedalam otak saya. Saya sering melihat seseorang yang saya sangka dia tetapi ternyata bukan. Tidak jarang saya merasa duduk di depannya. Tidak jarang pula saya merasa dia bersembunyi di bawah kemeja saya, atau berkelebat di belakang pilar..." (hal.12)

"Dia tidak menoleh ke arah saya. Dan saya tidak tahu

mengapa saya berjalan mendekatinya...
"Fanton. Saya tahu kalian omong apa. Drummond. Kalian omong tentang cerpennya, bukan ? Fanton". Saya tidak mungkir..." (hal.29)

Dari kedua kutipan di atas dapat kita lihat pergolakan jiwa Fanton Drummond yang banyak dikuasai oleh alam bawah sadarnya. Kadang-kadang Fanton Drummond tidak mengerti mengapa ia ada di tempat yang bertepatan dengan kehadiran Olenka. Kekuatan batin yang bersumber dari alam bawah sadarnya menggerakkannya. Kekuatan ini disebabkan karena asosiasi-asosiasi yang ada dalam pikiran Fanton Drummond dipenuhi oleh bayangan-bayangan Olenka. Hal ini dapat kita lihat ketika Fanton berada di halte bis, Olenka juga berada di sana. Demikian pula jika Fanton Drummond berjalan-jalan di taman bunga sekitar apartemennya ia selalu menemui Olenka. Kekuatan hubungan batin inilah yang menyebabkan Fanton drummond melangkah ketempat-tempat dimana Olenka berada. Tidak jarang Fanton drummond tidak menyadari jika ia sudah berada di tempat-tempat Olenka. Pertemuan-pertemuan Fanton Drummond dengan Olenka yang tidak pernah direncanakan sebelumnya adalah merupakan hubungan batin yang kuat. Demikianlah hubungan batin tersebut digambarkan oleh Freud sebagai bagian dari alam bawah sadar. Karena kekaguman Fanton terhadap Olenka membuat asosiasi bayangan dalam alam pikirannya. Pengaruh alam bawah sadar Fanton Drummond tidak terlalu

kuat dibanding dengan tokoh Olenka dengan Wayne. Hal ini disebabkan karena tokoh Fanton Drummond lebih banyak bercerita tentang tokoh-tokoh lain seperti Olenka dan Wayne. Namun demikian tidak berarti kita tidak dapat melihat pergolakan jiwa Fanton. Pada bagian-bagian sub bab Fanton Drummond banyak berhubungan dengan tokoh Olenka. sehingga lewat hubungan tersebut kita dapat melihat pengaruh pergolakan jiwa Fanton Drummond. Ketidak sadaran Fanton Drummond terhadap segala tindakan dan perbuatannya terhadap Olenka dapat kita lihat pada petikan dibawah ini.

"Sudah seharusnya semenjak dahulu saya mempertanyakan hubungan antara Olenka, Wayne dengan Steven. Selama ini saya hanya menganggap Wayne dengan Steven sebagai latar belakang kehidupan Olenka. Tanpa ingin mengetahui mengapa hidup mereka masing-masing menjadi demikian. Seharusnya sudah semenjak dahulu saya mengulurkan tangan untuk mendamaikan mereka. Dan saya heran mengapa setiap kali Olenka mentertawakan Wayne. saya anggap tindakan Olenka bijaksana. dan dengan tulus saya ikut mentertawakan Wayne. Pada waktu Olenka menunjukkan naskah Wayne di apartemennya, saya juga menganggap tindakannya sebagai lolucon bijaksana..." (hal. 45)

Perbuatan Fanton Drummond terhadap Olenka yang selalu menganggapnya bijaksana. sekalipun Olenka mentertawakan suaminya sebenarnya bukanlah sikap yang bijaksana. Fanton Drummond hanya mengikuti alam bawah sadarnya yang berisikan tentang naluri seksualnya. Hal ini dilakukan Fanton

Drummond karena ia tidak mau bersebelahan sikap dengan Olenka, sebab saat itu Fanton Drummond menaruh harapan terhadap Olenka.

Harapan-harapan Fanton Drummond terhadap Olenka itu dapat kita lihat pada saat Fanton Drummond dibayangi terus oleh bayangan Olenka.

"Tiba-tiba saya melihat Olenka berkelebat di tengah padang. Saya berteriak keras memanggil namanya. Dia berteriak keras memanggil nama saya. Gema suara saya dan suaranya berpantul-pantulan dasyat. Saya yakin Olenka menginginkan saya. Tapi saya tidak tahu mengapa dia berkelebat begitu cepat menjauhi saya..." (hal. 68)

Peristiwa yang dialami oleh Fanton Drummond adalah bergejolaknya alam bawah sadarnya. Hal ini disebabkan karena pikiran Fanton Drummond telah dikuasai oleh bayangan-bayangan Olenka, di mana segala harapan dan impian Fanton Drummond ada pada Olenka. Peristiwa-peristiwa semacam ini sering kali terjadi pada Fanton Drummond, bahkan di setiap langkahnya ia tidak pernah lepas dari bayangan Olenka. Sebenarnya hal tersebut juga dialami oleh Olenka. Bahkan Olenka mengetahui persis apa yang diharapkan oleh Fanton Drummond terhadapnya. Untuk mengetahui lebih jelas hal ini akan diuraikan pada bagian lain.

Hal lain yang dapat kita lihat tentang pengaruh alam bawa sadar Fanton Drummond dapat kita lihat pada saat ia bertemu dengan Mary Carson (M.C.):



"Sekarang saya sadar bahwa ketika saya melihat M.C. untuk pertama kalinya, saya bukannya tidak merasa apa-apa, dan saya memanggil M.B. sekarang saya tahu mengapa sekonyong-konyong saya ingin membeli cincin pada waktu si bisu sudah berjalan menjaui saya. Pada waktu itu kira-kira bawa sadar saya berkata 'mengapa hanya membeli kalung untuk dia ? mengapa tidak membeli cincin sekaligus ? dan jangan lupa. belilah cincin dan kalung yang asli buat dia'..."(hal.109)

Tindakan Fanton Drummond saat membeli kalung ternyata dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya, sebagaimana tokoh Fanton Drummond sendiri yang mengatakan tentang pengaruh alam bawah sadarnya menggerakkan membeli kalung. Pada saat itu sebenarnya Fanton Drummond tidak bisa lepas dari bayangan-bayangan Olenka, meskipun Fanton Drummond telah ditinggal pergi oleh Olenka. Setiap tindakan Fanton Drummond adalah merupakan hasil dari bergejolaknya alam bawah sadar yang banyak diisi oleh bayangan-bayangan Olenka.

Kekuatan alam bawah sadar Fanton Drummond juga banyak diisi oleh hasil bacaan-bacaannya, sehingga setiap tingkah lakunya selalu berpatokan pada pendapat pengarang-pengarang terkenal yang pernah ia baca. Ketika ia membaca tentang karya-karya Madame Sosostris, ia menganggapnya bahwa demikianlah sikapnya seperti yang dikatakan oleh Madame Sosostris.

"Saya merasa bangga karena yang diucapkan oleh

Sosostris adalah praktek kehidupan saya. Memang saya tidak pernah memegang kartu. melihat jauh ke belakang dan jauh ke depan, akan tetapi paling tidak saya melihat kebobrokan diri-saya sendiri. Karena itulah, bagaikan Madame Sosostris, saya juga melejang kesana kemari..." (hal. 137)

Demikianlah pengaruh alam bawah sadar terhadap karakter Fanton Drummond, dimana gejala-gejala alam bawah sadarnya membuat sikapnya dipengaruhi oleh harapan-harapannya. Keinginan-keinginan yang banyak terdapat dalam bawah sadarnya membuat dia berusaha terus menggapai Olenka, namun setelah ia mengetahui bahwa Olenka adalah seorang pemalsu lukisan, akhirnya ia menyesali diri mengaguminya. Pada akhir cerita inilah Fanton Drummond ingin sekali memuntahkan dirinya karena kekeliruannya selama ini.

4.2.2.2 Pengaruh Alam Bawah Sadar Olenka

Tokoh Olenka yang digambarkan dalam novel ini adalah tokoh yang penuh dengan keteguhan hati dan ketabahannya menghadapi segala penderitaan yang dialaminya. Sikapnya tidak lebih dari tokoh Fanton Drummond, ia selalu memperurutkan hawa nafsunya, bahkan Olenka lah yang selalu mengatur pertemuannya dengan Fanton. Dalam hidupnya Olenka tidak pernah mengeluh tentang penderitaan yang dialaminya. Baginya hidup ini adalah perjuangan yang tidak perlu dirisaukan.

Pergolakan jiwa Olenka merupakan hasil dari bekerjanya alam bawah sadarnya yang dominan menguasai setiap tingkah lakunya. Konflik-konflik batin yang terjadi pada diri Olenka adalah merupakan bentrokan-bentrokan antara alam bawah sadarnya dengan atas sadarnya sendiri. Ketika ia menyadari akan kekurangan-kekurangan suaminya, ketika itu pula alam bawah sadarnya memunculkan kebencian-kebencian. Pada awalnya Olenka tidak pernah menyadari akan kekurangan tersebut, sehingga dengan mudah ia mengagumi Wayne sebagai seorang pengarang yang jenius.

Sebagaimana tokoh Fanton Drummond yang banyak dipengaruhi oleh bahan-bahan bacaannya, Olenka juga demikian. Setiap-setiap buku yang pernah ia baca kemudian terserap ke alam bawah sadar yang sewaktu-waktu akan bergolak dan muncul dalam bentuk tingkah laku. Hal ini dapat kita lihat ketika Olenka mengingat kembali puisi John Donne.

"Saya akan membunuh kutu tersebut, tetapi Olenka melarang. Kemudian dia lari ke rak buku, mengambil kumpulan puisi. Setelah meneliti daftar indeks sebentar ia membaca sajak John Donne. Bagi saya sajak ini jelek. Mungkin karena saya orang awam. Meskipun demikian, mulai ditulisnya sajak ini pada abad ke tujuhbelas sampai sekarang, sajak ini masih hidup, bahkan banyak orang menganggap sajak ini bagus:

*Mark but this flea, and mark in this
How little that which thou deny'st me is:
It sucked me first, and now sucks thee
And in this flea our two bloods mingled be
Thou know'st that this cannot be said
A sin, nor shame, nor loss of maidenhead*

Dalam sajak ini, seekor kutu menggigit dua orang yang sedang berpacaran. Tentu saja darah mereka menjadi satu dalam tubuh kutu, seperti darah Olenka dan darah saya..."(hal. 50)

Bacaan-bacaan Olenka seperti di atas tersebut yang sering mempengaruhinya untuk berbuat dan bertingkah laku. Sebenarnya ia sudah melupakan sajak tersebut, sehingga sajak tersimpan di alam bawah sadarnya. Di saat ia melihat kutu yang penuh dengan darah Olenka dengan Fanton Drummond ketika itu pula file tentang sajak tersebut muncul dalam kesadarannya.

Sebenarnya Olenka mempunyai keterampilan melukis. ia sangat mahir menirukan gaya-gaya lukisan orang-orang terkenal. Bagi Fanton Drummond lukisan-lukisan Olenka dianggapnya bagus dan bernilai tinggi, demikian pula pengetahuannya tentang lukisan-lukisan terkenal sangat luas. Namun demikian Olenka tidak pernah membanggakan dirinya, bahkan ia menginginkan untuk tidak lagi melukis. tapi ia tidak mampu menghentikan tangannya untuk melukis. Sebenarnya Olenka tidak bermaksud untuk memalsukan lukisan-lukisan orang terkenal, namun karena desakan dari dalam diri Olenka membuat ia lupa jika memalsukan lukisan adalah melanggar hukum. Baru pada akhir cerita Fanton Drummond mengetahui perbuatan Olenka lewat koran yang dibacanya.

"Iseng-iseng saya membeli koran dari mesin. Lalu



saya membaca-baca sepintas lalu. juga iseng-iseng. Akhirnya saya menemukan berita kecil. Isinya demikian, seorang pelukis amatir, yang kemudian merubah karirnya menjadi pemalsu lukisan. terbongkar kejahatannya di Washington. Nama pemalsu ini adalah O.D. berasal dari negara bagian Indiana. Kebanyakan korbannya orang-orang kaya dan terkemuka. Nama-nama seperti senator Kenedy dari Massachusetts, bekas direktur CIA George Bush, Bekas menteri keuangan Connaly, suami Elizabeth Taylor Senator Warner dari Virginia, Ketua staf Gedung Putih Hamilton Jordan, dan lain-lain yang sering datang di Washinton. disebut-sebut dalam berita tersebut. Karena semua korban menyatakan "tidak apa-apa" maka persoalannya dianggap selesai. Dan mereka menyatakan tidak akan mengembalikan lukisan yang sudah terlanjur mereka beli. Mereka justru menyatakan kekaguman mereka atas keterampilan O.D.

Siapa lagi O.D. kalau buka Olenka Danton istri Wayne Danton ?

Selanjutnya berita ini mengatakan, bahwa kemarin pagi pemalsu lukisan ini ditemukan dalam keadaan pingsan di kamar hotelnya. Umum menduka bahwa dia terlalu banyak minum obat tidur. Polisi malahan menegaskan, tidak ada gejala-gejala bunuh diri. Baik nama hotel maupun rumah sakit tempat dia dirawat disebut-sebut juga dalam berita... (hal. 208)

4.2.2.3 Pengaruh Alam Bawa Sadar Wayne

Novel ini menceritakan tentang pergolakan jiwa. tokoh Wayne berperan sebagai pengarang yang jiwanya banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya, sehingga menimbulkan konflik kejiwaan. Konflik-konflik kejiwaan yang terjadi pada tokoh Wayne adalah konflik yang bermula dari sikap kejiwaan tertentu serta bermuara pula pada permasalahan

kejiwaan. Tokoh Wayne yang sudah sukses dengan karva cerpennya yang dimuat di antologi sastra, kembali berusaha keras mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dengan menciptakan karya-karya sastra namun akhirnya kandas karena tidak pernah dimuat dalam media massa. hal inilah yang menyebabkan Wayne tenggelam kedalam penyakit kejiwaan.

Sebagai seorang pengarang Wayne selalu bergelut dengan ide-ide untuk dituangkan dalam bentuk karya sastra. Dalam proses menciptakan sebuah karva sastra menurut Freud pengarang diserang oleh penyakit jiwa yang dinamakan "neurosis" yang bahkan kadang-kadang sampai pada tahap psikosis, seperti sakit saraf dan mental yang membuatnya berada dalam kondisi sangat tertekan. Hal inilah yang terjadi pada tokoh Wayne, sehingga ia sulit berkomunikasi dengan orang lain.

Jika dilihat dari analisis Fanton Drummond terhadap Wayne, maka penulis tidak perlu lagi menganalisisnya. karena pandangan-pandangan Fanton Drummond terhadap Wayne tentang kejiwaannya sudah lengkap.

"Mendengarkan cerita Wayne tidaklah mudah. Baginya sendiri bercerita merupakan perjuangan berat. Caranya berbicara sulit, ditambah lagi dengan kebingungannya untuk menyusun kalimat dan jalur cerita. Setelah mengatakan "perkawinan saya hancur karena sebuah sebab yang sederhana", dia tidak menjelaskan apa sebab tersebut. Tanpa ancang-ancang di meloncat

ke jalur lain. "yaitu diam-diam saya ini pengarang". Kata-katanya sering tidak tepat. Misalnya saja, dia mengatakan dia menerima "amplop" dari Walikota, pada hal yang dimaksudnya adalah menerima "surat". Dia sadar akan kesulitannya sendiri. Karena itu dia sering berhenti berfikir, kemudian melenguh sambil berkata "pokoknya sampean tahu yang saya maksud. bukan?..."(hal. 17-18)

"Menurut hemat saya, dia adalah korban bentrokan antara bawah sadarnya yang lebih kuat dan atas sadarnya yang jauh lebih lemah. Dia menangkap dan mengemukakan gagasan lebih banyak dengan intuisinya dari pada dengan logikanya. Meskipun dia tidak salah, dia sering membuat kekeliruan. Bawah sadarnya tahu bahwa yang dimaksud "surat" akan tetapi atas sadarnya mengucapkan gagasan ini sebagai "amplop". Bawah sadarnya tahu dengan tepat jalur cerita pengalamannya, akan tetapi atas sadarnya terlambat mengikuti jalur ceritanya..."(hal. 18)

Dari uraian Fanton Drummond terhadap Wayne tersebut di atas menuntun kita pada pengaruh alam bawah sadar terhadap kejiwaan Wayne. Jika dilihat dari uraian tersebut dapatlah kita menarik suatu kesimpulan terhadap Wayne, yaitu: Bahwa kompleks-kompleks yang terasak itu akan muncul ke alam kesadaran karena alasan-alasan emosi. Karena tahanan-tahanan atau penghambat lebih banyak, maka kompleks-kompleks yang terasak pada alam bawah sadar Wayne keluar dengan paksa, sehingga kompleks-kompleks kesadaran tidak mampu menyesuaikan. akibatnya Wayne sulit untuk berkomunikasi langsung. Namun demikian kompleks-kompleks yang terasak dalam alam bawah sadarnya jika mendesak

keluar maka salah satu alternatif dari kesadaran Wayne adalah berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Itulah yang menyebabkan pula Wayne lebih banyak menggunakan intuisinya dibanding dengan logikanya sendiri. Ketika ia menyebutkan 'amplop' yang sebenarnya dimaksud adalah surat, namun karena kompleks yang terasak itu banyak yang merintanginya sehingga muncul dengan paksa, dan bertepatan itu pula kesadarannya mengharapkan "Aku" itu bersikap halus, maka ia muncul dalam bentuk lain yang dimaksud oleh alam bawah sadarnya.

4.2.3 Sistem Kepribadian Tokoh

Seluruh kepribadian, seperti yang dirumuskan oleh Freud terdiri dari tiga sistem yang penting yang masing-masing dinamakan id, ego, dan super ego. Dalam diri seseorang yang mempunyai jiwa yang seha ketiga sistem ini merupakan suatu susunan yang harmonis. Dengan bekerja sama secara teratur ketiga sistem itu memungkinkan seseorang untuk bergerak secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Tujuan dari gerak-gerik ini untuk memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya kalau ketiga sistem ini bertentangan satu sama lain, maka orang yang bersangkutan dinamakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Ia tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya, secara otomatis efisiensinya menjadi berkurang.

Cara kerja dari sistem kepribadian inilah yang

nantinya akan digunakan untuk keperluan analisis tiga tokoh dalam novel ini. Pada pembahasan ini akan dilihat bagaimana sistim kepribadian itu bekerja pada setiap tokoh. Hal ini penulis tempuh untuk melihat penyebab tokoh-tokoh tersebut berkarakter seperti yang telah dibahas pada bagian terdahulu.

Pendekatan psikologi yang penulis gunakan bersandar pada teori psikoanalisa yang dikembangkan oleh Freud. dimana pada bagian ini akan bertumpu pada sistim kepribadian dalam diri manusia. Melalui pendekatan ini akan kita lihat bagaimana tokoh-tokoh dalam novel ini berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah dan pengaruh-pengaruh suasana batin. Kesemuanya tersebut adalah akibat dari tidak seimbangnya ketiga sistim kepribadian.

4.2.3.1 Sistim Kepribadian Tokoh Fanton Drummond

Bekerjanya sistim kepribadian pada Fanton Drummond adalah hasil penguaplimasian energi dari insting. dimana insting-insting ini berisikan tentang naluri-naluri termasuk naluri seks misalnya. Untuk menyalurkan proses-proses naluri tersebut, maka digunakanlah pengamatan, mengingat-ingat dan berfikir kearah tercapainya hubungan seksual. Sumber-sumber terpenting dari energi naluriah adalah keperluan jasmaniah atau gerak hati.

Ketika Fanton Drummond memperhatikan Olenka pada awal cerita. pada saat itu pula sistim kepribadian yang

berisikan tentang naluri seks bergejolak untuk dipenuhi. Hanya saja penghambat dari naluri ini juga bekerja berupa super ego, sehingga kebrutalan id yang berisikan tentang naluri seks tidak langsung dipenuhi pada saat itu, namun demikian dituntutlah suatu proses untuk memenuhi nafsu seksual tersebut :

"Tapi terus terang saya ingin merampok istrinya. Saya ingin berkata kepada Wayne hai pengarang Wayne Danton, dengarlah apa yang saya akan katakan. Saya ingin suatu ketika melihat istri sampean memakai dandanan India. Kemudian saya ingin melihat pada suatu hari suatu hari istri sampean dandanan persi seperti dalam cerita seribu satu malam. Saya ingin pada suatu saat nanti melihat istri sampean memakai dandanan koboi. Sehabis itu saya ingin melihat istri sampean memakai dandanan tarsan betina. Dan jangan lupa, saya juga ingin melihat istri sampean mengenakan pakaian Cleopatra. Sehabis itu saya ingin melihat istri sampean mengenakan pakaian renang. Dan terakhir saya ingin melihat istri sampean telanjang bulat". Itulah keinginan saya, hai pengarang Wayne Danton..."(hal. 24)

Antara id dengan super ego pada Fanton Drummond berusaha saling mempengaruhi ego, sehingga pada saat itu Fanton Drummond mengalami gejolak jiwa. Di satu sisi id berupa nafsu seksualnya berusaha untuk dipenuhi sedangkan di sisi lain super egonya berupa aturan-aturan sosial juga berusaha agar dipenuhi. Pada saat itulah prinsip kenyataan pada ego bekerja.

Ketika hubungan batin Olenka dengan Fanton Drummond

terjadi. semua energi id tersalur pada alam pikirannya. akibatnya bayangan-bayangan Olenka selalu mengikutinya. kadang-kadang bayangan Olenka berkelebat di depannya tanpa diduga-duga. Kekuatan hubungan batin yang terjadi antara Fanton Drummond dengan Olenka tersebut. karena Fanton Drummond menyimpang keinginan-keinginan yang kuat pada diri Olenka. Hasrat-hasrat tersebut adalah hasrat untuk memuaskan nafsu seksualnya.

"Akhirnya tidak jarang saya merasa cemburu. Bukannya ini yang saya cemburukan. 'akh orang begitu kok mendapat Olenka. Kasihan Olenka. Sudah sepantasnya Olenka minggat.' Bukan. Saya mencemburui bentuk tubuhnya yang baru sekarang dia menggugah perhatian saya. Pada waktu dia bergerak, tegak, membongkok, berdiri, berjalan ke sana, kembali ke sini atau lari-lari kecil melayani sekian banyak mobil. baru-lah nampak keindahan tubuhnya..."(hal.75)

Energi dari Fanton Drummond dipergunakan untuk memuaskan naluri melalui tindakan refleksi dan pemuasan keinginan. Dalam tindakan refleksi Fanton Drummond berusaha untuk mencapai keinginan-keinginan tersebut. secara otomatis energi diredakan melalui kegiatan motoris, berupa usaha-usaha mendekati Olenka. Hal ini dilakukan Fanton Drummond guna menghasilkan gambaran dari obyek naluri.

Itulah yang menyebabkan Fanton Drummond berusaha bersikap baik dan kemudian mengikuti setiap langkah Olenka. Bahkan Fanton Drummond berusaha mencari kesempatan untuk menggaet Olenka meskipun Fanton Drummond tahu jika

Olenka sudah mempunyai suami. karena desakan-desakan energi id-nya yang lebih besar dibanding desakan energi super egonya.

Ketika Fanton Drummond ditinggalkan oleh Olenka ia berusaha mencarinya kembali, namun ia tidak dapatkan. sementara naluri seksualnya berusaha untuk dipenuhi. Kemudian Fanton Drummond mengalihkan energi tersebut dengan berjalan menelusuri jejak Olenka yang pernah didatanginya.

"Kebiasaan lama saya meledak. bagaikan seekor anjing kehilangan sahabat, saya menelusuri jejak-jejak Olenka. Berbeda dengan dahulu, kali ini saya hanya mencari bekas jejaknya, dan bukannya orangnya sendiri. karena saya yakin bahwa dia tidak akan kembali. Beberapa kali saya melewati klub malam di Kirkwood. Yang menjadi kasir sekarang perempuan berambut brunet..."(hal. 67)

Ketika Fanton Drummond menyesali semua perbuatannya terhadap Olenka, ia menganggap dirinya bagaikan binatang dan kemudian berlutut meminta ampunan. Saat itulah semua energi Super ego beralih ke egonya sendiri. Semua aturan-aturan yang pernah diserap oleh super ego muncul. Saat itu pula tekanan super ego terhadap id sangat kuat sehingga nafsu-nafsu seksual Fanton Drummond tertekan hingga ketitik nol.

"Tapi akhirnya. hubungan saya dengan hati nurani saya sendiri juga menjadi patologis. Ada sesuatu yang jungkir balik. yang menimbulkan kecurigaan saya

Kebencian terhadap suaminya sendiri adalah merupakan hasil rekaman id dan super egonya, dimana pada saat pertemuan pertamanya dengan Wayne, Olenka menyimpan harapan tentang kepuasan dan ketentraman. Namun setelah dalam kebersamaannya Id berupa nafsu seksualnya tidak mampu dipenuhi sesuai yang diinginkan, sementara super egonya juga tidak mampu terpenuhi berupa ketentraman dan kedamaian. Akibat dari semua itu ego Olenka merasa tidak senang dengan Wayne, yang kemudian menimbulkan kebencian.

"Baru kalau Olenka tidak dapat menahan penderitaannya, setiap naskah Wayne yang ditolak oleh majallah atau penerbit selalu dibongkar oleh Olenka, kemudian ditempel-tempelkannya di dinding..." (hal. 46)

Bekerjanya sistim id dalam kepribadian Olenka dapat kita lihat pada saat Olenka mengundang Fanton Drummond untuk memistkan kepergian Wayne dengan anaknya Steven.

"Pada suatu malam telpon saya berdering. Olenka mengatakan bahwa Wayne dan Steven disuruhnya pergi berlibur ke Stoneville di negara bagian Illonois. Dia mengundang saya untuk memistakan kepergian mereka. "Saya sengaja tidak masuk malam ini. Drummond Fanton, oh. Fanton Drummond"... (hal. 42)

Hal tersebut di atas juga menunjukkan bahwa Olenka juga masih mempunyai aturan dalam memenuhi nafsu seksualnya. Hal demikian terjadi karena sistim ego Olenka bekerja berupa reality principel atau perinsip kenyataan. Kali ini super egonya tidak mampu lagi mempengaruhi ego untuk tidak



melakukan hal tersebut. Dalam hal ini aturan-aturan tentang moral terabaikan.

Demikianlah Olenka ketika energi Id-nya disalurkan ke dalam ego, dalam hal ini ego dengan id bersekutu untuk tujuan id yang selalu mencari kesenangan guna memuaskan naluri-nalurnya. Sebaliknya mungkin dikira bahwa super ego selalu menentang id. Tapi tidaklah demikian halnya. Super ego dapat dijadikan alat untuk memuaskan id itu sendiri. Hal seperti ini berlaku pada diri Olenka, dimana pada saat id berupa nafsu seksual Olenka berusaha untuk dipuaskan tidaklah dengan gegabah melakukan dengan terang-terangan sehingga diketahui oleh suaminya. Dengan alasan menyuruh Wayne dan Steven pergi berlibur menunjukkan bahwa ia masih memperhatikannya.

Hal tersebut di atas dapat kita lihat pula pada saat Olenka meninggalkan Fanton Drummond karena alasan ketidakmampuan menahan gejolak-gejolak id-nya. Alasan tersebut kedengaran berasal dari tekanan super egonya, pada hal id pada saat itu masih bekerja. Dalam perjalanannya meninggalkan Fanton Drummond, ego Olenka kemudian memuaskan keinginan lain dari id, yaitu pemuasan keinginan-keinginan yang merusak berupa pemalsuan lukisan-lukisan terkenal. Dalam hal ini tentunya pemalsuan itu masih bertentangan dengan moral yang terdapat dalam sistim kepribadian Super ego.

4.2.3.3 Sistem Kepribadian Tokoh Wayne

Pada pembahasan terhadulu Wayne disebutkan sebagai tokoh yang paling banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya, sehingga tingkah lakunya berkesan sebagai orang bingung, karena ia selalu menggunakan intuisinya dibanding dengan logikanya sendiri. Namun pada bagian ini penulis akan berusaha pula melihat sistem kepribadian yang juga bersumber pada kesadaran dan ketidak sadaran.

Jika dilihat dari profesinya sebagai pengarang dapatlah kita memberikan suatu nilai tersendiri terhadap kepribadiannya, yaitu keseimbangan struktur kepribadian yang mampu diaturnya sendiri. Keseimbangan ini terjadi akibat dari banyaknya nilai-nilai yang terserap kedalam diri pengarang itu sendiri. Tentunya super ego inilah yang paling dominan.

Namun demikian penulis akan tetap berusaha melihat sistem kepribadian Wayne lewat hubungan-hubungannya dengan tokoh lain. karena dengan demikian totalitas dari pendekatan psikologi terhadap tokoh akan dapat tercapai, baik itu hubungan tokoh dengan tokoh lain maupun hubungan tokoh dengan alur cerita itu sendiri. Namun dalam hal ini penulis menekankan pendekatan psikologi dalam melihat karakter tokoh tersebut.

Karakter Wayne adalah merupakan karakter yang terjadi akibat bentrokan-bentrokan alam bawah sadarnya dengan kesadarannya sendiri. Pada bagian terdahulu

disebutkan bahwa karakter Wayne yang paling menonjol adalah keteguhan hati dan kesabarannya menghadapi masalah-masalah, ia tak pernah panik dengan masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangganya.

Ketika ia tahu tentang hubungan Olenka dengan Fanton Drummond, Wayne tidak pernah menyinggungnya, karena ia tahu pada saatnya nanti istrinya akan kembali juga kepadanya. Ini karena bekerjanya sistim kepribadian Wayne yang seimbang. Di satu sisi idnya berusaha untuk dipuaskan namun karena pengalihan energi id dalam bentuk berfikir membuat id selalu kehabisan energi, akibatnya super ego Wayne dengan mudah menguasai ego.

"Banyak sudah laki-laki yang jatuh cinta padanya. Semua dilayaninya seolah-olah melayani semua laki-laki merupakan kewajiban mutlak selama dia masih dapat bernafas. Karena itu, Bung, sampean jangan merasa bangga di jadikan demenan istri saya. Dia berganti demenan seperti berganti baju, beberapa kali dipakai, lalu dibuang sebelum bobrok. Tapi jangan khawatir, Bung, saya sudah terlanjur tidak pernah cemburu. Pada saatnya nanti dia pasti akan kembali kepada saya. Seperti biasa, setiap kali dia kembali saya tidak memakainya sebagai istri lagi. Lalu sebagai apa? Kepingin tau, Bung? sebagai abdi..." (hal. 62)

Pada kutipan tersebut di atas dapat pula kita lihat bahwa id berupa naluri seksualnya tidak mendesak untuk dipenuhi, karena Wayne tidak pernah cemburu di saat istrinya bergaul dengan laki-laki lain. Bahkan Wayne tidak berusaha mencari perempuan lain untuk dija-

dikan pengganti istrinya. Hal ini terjadi karena energi-energi id habis terpakai oleh ego untuk berfikir.

Yang menarik dalam diri Wayne adalah cara berfikirnya yang sejalan dengan konsep Freud tentang Catheksis dan anti-catheksis yaitu tenaga pendorong dengan tenaga penekan. Dimana tenaga pendorong dimiliki oleh id, sementara tenaga penekan dimiliki oleh ego dan super ego.

Tenaga pendorong pada Wayne sebenarnya sangat lemah untuk berusaha mengingat-ingat kembali pengalaman yang ia miliki. karena ingatan-ingatan tersebut ditentang oleh oleh suatu penghalang. semakin ia berusaha mengingat semakin besar pula penghalang yang menekannya. Suasana seperti ini terjadi Wayne karena ingatan-ingatannya tentang sangkut paut kepengarangannya adalah merupakan suatu pengalaman yang buruk. Karena hampir setiap kali ia menulis kemudian diberikan kepada majallah atau penerbit selalu saja ditolakny. Akhirnya jika Wayne diajak berdiskusi tentang karya-karyanya ia sendiri tidak mampu mengomentarnya.

Itulah sebabnya sikap Wayne seperti orang bodoh. padahal imajinasinya sangat tinggi. Bukannya ia tidak mampu mengomentari karya-karyanya. hanya saja tenaga pendorong dari id sangat kurang karena akibat pengalaman yang buruk.

BAB 5
PENUTUP



5.1 Simpulan

Pendekatan psikologi yang digunakan dalam pembahasan ini telah diupayakan untuk menjawab permasalahan sesuai yang penulis angkat. Karakter yang ada pada setiap tokoh dalam novel ini sebenarnya tidaklah terlalu jauh berbeda. Sekalipun pendekatan ini penulis akui bahwa agak sulit, namun dengan segala keterbatasan kemampuan pengetahuan penulis mencoba untuk menerapkannya, meskipun dengan terbata-bata.

Sebagaimana permasalahan yang penulis angkat, yaitu bagaimana dan mengapa karakter tokoh, maka penulis berusaha mengurai dengan melihat karakternya dan kemudian apa yang menonjol mempengaruhi sesuai dengan teori psikoanalisa Freud. Sedangkan untuk melihat karakter tokohnya, penulis menggunakan langkah-langkah menuju karakter itu sendiri yang dikemukakan oleh beberapa ahli sastra. Akhirnya penulis sampai pada suatu kesimpulan tentang karakter tokoh dalam novel ini:

5.1.1 Bahwa watak tokoh Fanton Drummond yang sedikit lebih banyak dikuasai oleh alam bawah sadarnya serta tidak mempunya menahan desakan-desakan id dalam sistim kepribadian membuat Fanton Drummond

memperturutkan hawa nafsunya. Ketidak seimbang sistim kepribadian Fanton Drummond, membuat ia bersikap tidak mengerti dengan masalah-masalah antara Olenka dengan Wayne.

5.1.2 Bahwa watak tokoh Olenka yang banyak diam ternyata tidak terlalu jauh pula berbeda dengan Fanton Drummond, hanya saja Olenka lebih bobrok karena ia tidak pernah mau memperhatikan darah daginnya sendiri. Alam bawah sadar yang absurd itu kelihatan tidak terlalu banyak mempengaruhi Olenka. Tapi justru sistim kepribadiannya dikuasai oleh satu bagian yaitu Id yang berisikan tentang naluri-naluri, seperti naluri seksual dan naluri pengamatan. Dalam hal ini yang paling menonjol adalah naluri seksualnya.

5.1.3 Bahwa watak tokoh Wayne agak berbeda dengan watak kedua tokoh tersebut di atas. Watak Wayne yang banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya adalah konsekwensi dari profesinya sebagai pengarang. Wayne lebih banyak diam kemudian berkominikasi terhadap dirinya, hanya saja Wayne sangat lemah dalam komonikasi dengan orang lain. Ini karena Wayne lebih banyak dikuasai oleh alam bawah sadarnya dibanding dengan kesadarnya sendiri. Otomatis sistim kepribadian Wayne berkisar

pada super egonya, karena semua nilai-nilai dijadikannya bahan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

5.2 Saran-Saran

Pemahaman terhadap tokoh dalam novel ini hendaklah ditunjang oleh pemahaman teori psikologi karena lewat psikologi kita dapat melihat dari struktur yang membangun novel ini. Yang paling menarik dikaji dalam novel ini adalah penokohan dengan menggunakan psikologi pengarang.

Selain itu pembahasan Novel ini juga sangat menarik dilihat dari segi proses kreatif Budi Darma sebagai pengarangnya. Pergolakan jiwa tokohnya yang paling ditekankan dibanding dengan unsur lain seperti alur, latar dan tema. Proses kreatif pengarang juga menarik dalam hal cara penulisan novel yang tidak mengikuti aturan konvensional penulisan novel.

Akhirnya Penulis harapkan agar pembahasan-pembahasan berikutnya tentang novel *Olenka* sedapat mungkin lebih banyak menguasai teori psikologi sebab penulis merasakan kesulitan menerapkan teori psikologi dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan metode pengembangannya. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Atmaja. Jiwa. 1986. Notasi tentang Novel dan semiotika Sastra. Ende: Nusa Indah
- A. Sahertian, Piet. 1993. Aliran-Aliran Moderen dalam Ilmu jiwa. Surabaya: Usaha Nasional
- Darma, Budi. 1984. Solulokui. Jakarta: PT. Gramedia
- Darma, Budi. 1990(cet. II). Olenka. Jakarta: Balai Pustaka
- Darma, Budi. 1994. Sejumlah Essei Sastra. Jakarta: P.T. Karya Unipress
- Darma, Budi. 1995. Harmonium. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerungan, W.A. 1988. Psikologi Sosial. Bandung: Eresco
- Harjana, Andre. 1991. Kritik Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia
- Hartoko. Dick. 1989 (cet. III). Memanusiakan Manusia Muda. Yogyakarta: Kenisius
- Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- S. Hall, Calving. 1995. Freud. Seks, Obsesi, Trauma dan Katartia (Diterjemahkan oleh Dudi Misky). Jakarta: Delapratasa.
- Sumardjo, Jakop. 1994. Memahami Kesusastaan. Bandung: Alumni
- Sumardjo, Jakop dan Saini KM. 1991 Apresiasi Kesusas-



- traan. Jakarta: Gramedia
- Sumardjo, Jakop. 1991 Pengantar Novel Indonesia. Bandung: PT. Citra Bakti
- Teeuw, A. 1991. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, Bimo. 1990 (cet. II). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluyo, Herman J. Dr. Prof. 1994 Pengkajian Cerita fiksi. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusas traan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 1983. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali Pres.

Hubungan Olenka dengan Fanton Drummond bermula dari hubungan batin yang kuat kemudian berkembang menjadi hubungan yang sangat intim. Meskipun hubungan ini diketahui oleh Wayne suami Olenka, namun Olenka tidak pernah memperdulikannya, karena ia sudah menganggap perkawinannya dengan Wayne sudah hancur.

Pertemuan-pertemuan Olenka dengan Fanton Drummond semakin menjadi-jadi. Sampai akhirnya Olenka menjadi bosan dan meninggalkan Fanton Drummond dan suaminya. Fanton Drummond berusaha mencari Olenka namun ia tidak menemui. Dalam perjalanannya mencari Olenka Fanton Drummond bertemu dengan Mary Carson (M.C.). Fanton Drummond kemudian meminang M.C., Tapi Fanton kemudian menarik pinangan itu karena Olenka terus berkelebat dalam pikiran Fanton Drummond. Kemudian ia berbalik mencari Olenka sesuai dengan rencananya semula. Belum ia meninggalkan kota M.C. ia sudah membaca berita tentang pemalsuan lukisan yang dilakukan oleh Olenka. Keinginan Fanton Drummond kembali pudar untuk mencari Olenka, karena ternyata Olenka tidak sesuai dengan kekagumannya.

Pada saat itulah Fanton Drummond kecewa berat dan terasa ia ingin memuntahkan dirinya. Akhirnya ia menyadari segala kekeliruannya selama ini. Kemudian ia membenarkan pula pendapat Wayne tentang jiwanya yang berpenyakitan lepra.

